

**MAKNA *MASYRIQ* DAN *MAGHRIB* DALAM AL-QURAN
(STUDI TAFSIR TEMATIK DAN RELEVANSINYA
TERHADAP TEORI *MULTIVERSE*)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) Pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Adab*

Oleh:

Mursyidul Haq
NIM : 18.2.11.0021

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Makna *Masyriq* dan *Maghrib* Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Dan Relevansinya Terhadap Teori *Multiverse***" ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa penelitian ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 16 Juli 2025 M

21 Muharram 1447 H



Mursyidul Haq

NIM. 182110021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**MAKNA MASYRIQ DAN MAGHRIB DALAM AL-QURAN (STUDI RAFSIR TEMATIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP TEORI MULTIVERSE)**" oleh mahasiswa atas nama Mursyidul Haq, NIM : 182110021, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing masing pembimbing memandang bahwa penelitian tersebut telah memnuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 16 Juli 2025 M
21 Muharram 1447 H

Pembimbing I



Dr. Rusdin, S. Ag., M.Fil.I
NIP. 197001042000031001

Pembimbing II

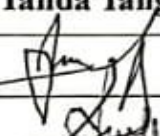
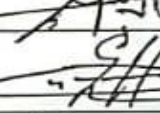
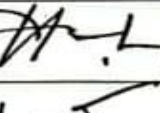
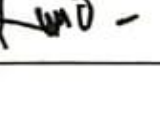


Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP. 197608062007012024

PENGESAHAN SKRIPSI

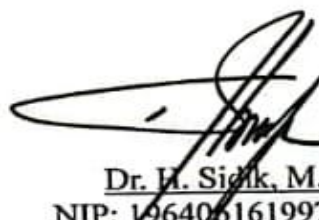
Skripsi saudara Mursyidul Haq NIM. 182110021 dengan judul “Makna *Masyriq* Dan *Maghrib* Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Dan Relevansinya Terhadap Teori *Multiverse*)” yang telah diujikan didewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 21 agustus 2025 M, yang bertepatan pada tanggal 27 Rabbiul Awwal 1447 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S,Ag) Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Fikri Hamdani S.Th.I., M.Hum	
Munaqisy I	Dr. Ali Al-Jufri Lc Ma	
Munaqisy II	Muhammad Nawir, S.Ud., M. A	
Pembimbing I	Dr. Rusdin, S.Ag.,M.Fil.I	
Pembimbing II	Dr. Kamridah, S.Ag , M, Th.I	

Mengetahui :

Dekan Fakultas,
Ushuluddin Dan Adab


Dr. H. Sidik, M. Ag.
NIP: 196405161997031002

Ketua Jurusan


Fikri Hamdani S.Th.I., M.Hum
NIP:199101232019031010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah, dzat pertama tanpa akhir, dzat terakhir tanpa permulaan, yang tiada sekutu baginya. Dialah Tuhan yang maha perkasa, pemilik mutlak kegagahan dan kebesaran. Maha Suci dia dari segala atribut yang tidak pantas disematkan kepadaNya. Doa dan salam sejahtera semoga senantiasa tercurah kepada rahasia alam semesta, fenomena yang tampak paling sempurna, tujuan bagi seluruh wujud, yaitu Nabi Muhammad Saw, yang terpilih dan terpuji. Semoga kesejahteraan dan keturunannya yang telah dan akan selalu dijaukan oleh Allah Swt. dari keburukan, dan disucikan sesuci-sucinya.

Penyusunan Skripsi ini merupakan sebuah kajian tematik untuk mengetahui dan memahami makna *masyriq* dan *maghrib* yang terdapat didalam Al-Quran. Peneliti menyadari bahwa, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Ahmad Sanusi dan Ibunda Mardiana Sakinah serta seluruh keluarga yang tercinta yang banyak membantu peneliti, baik secara materil, moril dan spiritual sejak dari awal studi hingga tahap penyelesaian studi peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thohir, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna meningkatkan kualitas UIN Datokarama Palu yang berada di bawah kepemimpinannya.

3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
4. Bapak Fikri Hamdani, M.Hum selaku ketua jurusan ilmu Al-Quran tafsir, dan bapak Muhammad Nawir S.Ud., MA. Selaku sekretaris Jurusan Ilmu Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
5. Bapak Dr.Rusdin, S.Ag., M.Fil.I dan Ibu Khamridah, S.Ag M.Th.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah berupaya memberikan bimbingannya dan arahan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, yang dengan ikhlas memberikan pengajaran dan pelayanan selama Peneliti mengikuti rutinitas akademik baik secara bertatap muka, maupun kuliah online.
7. Seluruh rekan terkhusus teman kos Ramadhanani serta semua teman-teman yang saya sayangi belum sempat saya ucapkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsinya baik materi maupun dorongan moril kepada Peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, kepada semua pihak, Peneliti senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Peneliti mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 16 Juli 2025 M
21 Muharram 1447 H

Penulis



Mursyidul Haq
NIM. 182110021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Garis-garis Besar Isi	14
BAB II TINJAUAN TEMATIK MAKNA <i>MASYRIQ</i> DAN <i>MAGHRIB</i>	
DALAM AL-QURAN	16
A. <i>Makna Masyriq dan Maghrib dalam Al-Quran Menurut Mufasssir</i>	16
1. Penafsiran <i>Masyriq</i> dan <i>Maghrib</i> pada Periode Klasik.....	18
a. Penafsiran Ibnu Katsir.....	18
b. Penafsiran Ath-Thabari	21
c. Penafsiran Al-Qurthubi	23
2. Penafsiran Periode Modern/Kontemporer.....	26
a. Penafsiran Quraish Shihab	26
b. Penafsiran Sayyid Qutb.....	27
c. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili	28
B. <i>Klasifikasi Ayat masyriq dan maghrib dalam Al-Quran</i>	30

BAB III PROFIL DAN METODOLOGI PENAFSIRAN ATH-THABARI DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI	33
<i>A. Profil dan Metodologi Penafsiran Imam Ath-Thabari.....</i>	<i>33</i>
1. Riwayat Hidup Ath-Thabari.....	33
2. Karya Imam Ath-Thabari.....	35
3. Metode dan corak penafsiran Ath-Thabari	37
4. Kelebihan Tafsir Ath-Thabari	39
5. Kekurangan Tafsir Ath -Thabari.....	39
6. Sistematika Penulisan Tafsir Ath-Thabari	40
<i>B. Profil dan Metodologi Tafsir Wahbah Az-Zuhaili</i>	<i>41</i>
1. Riwayat Hidup Az-Zuhaili.....	41
2. Karya Wahbah Az-Zuhaili	43
3. Metode dan Corak Tafsir Al-Munir	45
4. Kelebihan Tafsir Al-Munir	47
5. Kekurangan Tafsir Al-Munir	48
6. Sistematika Penulisan dalam Tafsir Al-Munir.....	49
BAB IV EKSPLORASI MAKNA <i>MASYRIQ</i> DAN <i>MAGHRIB</i> SERTA RELEVANSINYA TERHADAP TEORI <i>MULTIVERSE</i>.....	51
<i>A. Penafsiran At-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili terhadap Bentuk Mufrad Masyriq dan Maghrib.....</i>	<i>51</i>
<i>B. Penafsiran At-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili terhadap Bentuk Tatsniyah dan Jamak Masyriq dan Maghrib</i>	<i>59</i>
<i>C. Teori Multiverse Dalam Ilmu Pengetahuan Modern</i>	<i>65</i>
<i>D. Relevansi Masyriq dan Maghrib terhadap eori Multiverse</i>	<i>71</i>
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	ii

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Ayat-ayat Al-Quran Tentang *Masyriq* dan Maghrib

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	S	م	M
ح	h	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	t	و	W
د	D	ظ	z	ه	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	,
ر	R	غ	gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gambaran antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
نِى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
نُو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf, transliterasinya huruf dan angka dan huruf yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... ا ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
اِ ...	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas
اُ ...	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh:

: مات mata

: رمى rama

: يموت yamutu

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *Al-madinah al-fadilah*

الحكمة : *al-hikmah*

5. Syaddah

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda Tasydid(), dalam Transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

ربنا : rabbanā

نَجِينَا : najjainā

الحق : al-haqq

الحج : Al-haji

نعم : nu”ima

عنو : 'aduwwun

Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului Oleh huruf kasrah () maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (1).

Contoh:

على : Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : Arabi bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf Syamshiah dan qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : al-shamsu (bukan ash-shamsu)

الزلازة : al-zalزالah (az-zalzazah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تامرون : tamurūna

النوع : al-nau'

شيء : syai'un

امرت : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi zilāl al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'ibārāt bi 'umūmal-falz lā bi khuṣuṣ al-sabab

9. الله (Lafz al-Jalalah)

Kata “Allah yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāf *ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : dinullah

بِالله billah

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله :hum fi rahmatillāh

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh :

Wa ma Muhammadun illā rasūl

Innaawwalabaitinwudi alinnāsi lallazi bi Bakkatamubarakan

Syahru Ramadan al-lazīunzila fih al-Qur'an

Naşir al-Din al-Tūsi

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walid Muhammad Ibnu Rushd, ditulis menjadi: Ibnu Rushd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rushd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Hamid (bukan: Zaid, Naşr Hamid Abū)

11. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah Swt. Subhanahū wa ta'ālā Saw. Şallallahu 'alaihi wa sallam a.s. : 'alaihi al-salām H. : Hijrah M. : Masehi

Swt : subhanahu wataala

Saw : sallallahu alaihi wasallam

a.s : alaihi al salam

H : Hijriah

M : Masehi

l : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. : wafat tahun

Q.S... (..):4: Quran, Surah..., ayat 4.

ABSTRAK

Nama Penulis : Mursyidul Haq
NIM : 182110021
Judul Skripsi : Makna *Masyriq* Dan *Maghrib* Dalam Al-Quran
(Studi Tafsir Tematik Dan Relevansinya Terhadap
Teori *Multiverse*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna *masyriq* dan *maghrib* yang terdapat dalam Al-Quran melalui pendekatan tafsir tematik serta mengkaji relevansinya terhadap teori *multiverse* dalam kosmologi modern. Analisis difokuskan untuk menggali bentuk *mufrad*, *mutsanna*, dan jamak dalam penyebutan kedua istilah tersebut. Dalam bentuk *mufrad*, keduanya menunjuk pada universalitas kuasa Allah atas titik terbit dan terbenamnya matahari (QS. Al-Muzzammil [73]: 9). Dalam bentuk *mutsanna*, keduanya merujuk pada dualitas sistem kosmik, sebagaimana dalam QS. Ar-Rahman [55]: 17 tentang dua timur dan dua barat yang dihubungkan para *mufassir* dengan perubahan musim. Sedangkan penyebutan dalam bentuk jamak, sebagaimana dalam QS. Al-Ma'arij [70]: 40, menunjukkan pluralitas titik terbit dan terbenam matahari, yang sejalan dengan pengetahuan astronomi modern tentang variasi orbit dan rotasi bumi, sekaligus membuka peluang pembacaan kosmologis yang lebih luas.

Zaghlul al-Najjar, melalui perspektif tafsir ilmi, menegaskan bahwa penggunaan bentuk jamak merupakan isyarat ilmiah mengenai keragaman kosmik, yang tidak terbatas pada satu sistem langit, melainkan mencerminkan keluasan ciptaan Allah Swt. Pandangan ini diperkuat oleh ayat-ayat lain seperti QS. At-Talaq [65]: 12 tentang penciptaan tujuh langit dan bumi, kemudian dalam QS. Faṭir [35]: 1 tentang Allah Swt sebagai pencipta langit dan bumi, yang dapat dibaca paralel dengan gagasan adanya banyak dimensi kosmik, serta dalam QS. Al-Fatihah :2 Dimana Allah Swt mengklaim dirinya sebagai tuhan dari banyak alam semesta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teori *multiverse* tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran, terdapat sejumlah ayat yang berbicara mengenai pluralitas arah kosmik seperti dalam QS. Maarij 40 yakni *masyariq* dan *magharib* serta banyaknya lapisan langit (*as-samāwāt*) yang memberikan relevansi terhadap teori tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Al-Quran, khususnya melalui pandangan An-Najjar, dapat menjadi landasan bagi dialog interdisipliner antara wahyu dan sains, sehingga membuka perspektif baru tentang adanya hubungan antara pluralitas kosmik dalam Al-Quran dengan teori *multiverse* dalam ilmu pengetahuan modern.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a – yaqrau* - *qira'atan* yang berarti bacaan, sedangkan secara terminologi Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril, kemudian disampaikan kepada manusia secara *mutawatir* (bersambung sambung) dan membacanya bernilai ibadah.

Adapun pengertian Al-Quran menurut ayatnya sendiri memiliki beberapa makna, diantaranya yaitu sebagai wahyu dari Allah Swt sekaligus petunjuk (QS Al-Isra 9), sebagai kitab yang penuh berkah (QS-Shad 29), kemudian sebagai obat dan rahmat (QS Al-Isra 82), serta menjadi mukjizat yang abadi (QS Al-Baqarah 23).¹ Tujuan diturunkannya Al-Quran adalah sebagai wahyu terakhir serta pedoman hidup bagi seluruh manusia, Oleh karena itu, Al-Quran menjadi sebuah kitab yang wajib dipelajari, dipahami, dan juga diamalkan bagi orang-orang yang meyakiniya. Al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa arab yang merupakan sebuah bahasa yang dipilih langsung oleh Allah dan memiliki keunikannya sendiri, diantaranya yaitu memiliki struktur kata yang sistematis, memiliki kekayaan sinonim dan makna, keindahan retorika, struktur *nahwu* (tata bahasa) yang presisi, serta memiliki keindahan dari sisi fonetik dan bunyi.²

Al-Quran diibaratkan sebagai lautan samudera luas yang mengandung berbagai macam informasi disiplin ilmu, diantaranya selain mengandung petunjuk mengenai akidah dan syariat, Al-Quran juga mengandung pelajaran berupa

¹ Afini Rizkiya Afifah, “Pengertian Dan Ruang Lingkup Dalam Ulumul Quran” Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2025) : 3

²Syarifuddin Ondeng, Andi Abdul Hamzah, Zulfiah Sam, “Peran Al Quran (Pengaruh Al Quran dalam Bahasa Arab Dan Sastra)”, Al QIBLAH Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab, 3, No. 1 (2024) : 85.

sejarah peristiwa yang terjadi di masa lampau serta mengandung informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau sains.³ Oleh karena itu untuk memahami Al-Quran, tentunya diperlukan sudut pandang dari para ulama agar makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami secara utuh, dan tidak keluar dari konteks yang benar.

Secara umum para ulama menggunakan dua pendekatan dalam memahami Al-Quran yakni pendekatan secara skriptural dan pendekatan secara rasional. Pendekatan secara skriptural yaitu mengandalkan otoritas dari riwayat-riwayat dari nabi Muhammad, sahabat, dan juga *thabi'in*. Sedangkan pendekatan secara rasional, meskipun masih menggunakan jalur periwayatan akan tetapi pendekatan ini cenderung menekankan aspek penalaran dan juga pertimbangan akal.⁴ Pemahaman terhadap Al-Quran tidak hanya terbatas pada informasi literal yang ada pada teksnya, akan tetapi juga melibatkan penafsiran mengenai istilah-istilah yang kaya akan makna simbolik dan majas.

Setiap kata dan frasa Al-Quran seringkali membawa dimensi yang lebih dalam yang melampaui pemahaman harfiah, serta mengandung makna-makna yang tersembunyi. Dengan demikian, untuk benar-benar memahami pesan dalam Al-Quran, diperlukan untuk menggali makna simbolis dan metaforis yang terkandung dalam setiap istilahnya, yang mana seringkali berfungsi untuk menyampaikan pesan spritual, filosofis dan kosmologis. Istilah *masyriq* dan *maghrib* menjadi salah satu dari sekian banyak istilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kedua kata tersebut berulang sebanyak 11 kali dalam Al-Quran.⁵

³ Nurhidayah, Syaiful Rachman, "Syarat Dan Etika *Mufasssir*", Kapalamada: Jurnal Multidisipliner, 3, No. 4 (2024) : 3. 154

⁴ Zulkarnaini, "Ragam Metodologi Memahami Al Quran: Cara Baru Mendekati Ayat Tuhan ", Lentera : *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5, No. 1 (2023) : 3.

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mujam Al Mufarras Lil Alfaz Al Quranul Karim* (Cet; I (Beirut : Dar Al Fikr, 1401 H/1981 M).379

Kedua kata ini berasal dari akar kata *syaraqa* dan *gharaba* yang masing-masing bermakna terbit dan tenggelam.⁶ Dalam Al-Quran sendiri, Allah Swt menyebut kedua kata ini dengan bentuk yang berbeda-beda sehingga terjadi perubahan dari segi penyusunan kata yang akhirnya menggeser makna dari keduanya. Perubahan yang terjadi pada kata *masyriq* dan *maghrib* terletak pada penyebutannya dari segi jumlahnya sehingga hal inilah yang membuat kedua kata tersebut menjadi sangat menarik.

Berdasarkan kaidah bahasa Arab, kedua kata tersebut memiliki beberapa bentuk perubahan dalam Al-Quran diantaranya yaitu berbentuk *mufrad* yakni *isim* atau kata benda yang menunjukkan satu, dalam hal ini jika diterjemahkan secara literal kata *masyriq* dan *maghrib* berarti satu timur dan satu barat. Kemudian kedua kata tersebut juga disebutkan dalam bentuk *tatsniyya* yakni *isim* yang menunjukkan dua yang berarti dua timur dan barat.

Selanjutnya kedua kata tersebut juga disebutkan dalam bentuk jamak atau lebih dari dua yakni banyak timur dan barat. Perubahan-perubahan ini dapat ditemukan dalam QS Muzammil : 9, dimana kedua kata tersebut disebutkan dalam bentuk *mufrad* (satu), kemudian dalam QS Ar-Rahman :17 dimana kedua kata tersebut disebutkan dalam bentuk *tatsniya* (dua) dan dalam QS Al-Ma'arij : 40 dimana kata ini disebutkan dalam bentuk jamak (banyak). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Terjemahnya:

(Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung. (QS Muzammil : 9)

⁶ Ar-Raghib Al Ashfahani, "*Al Mufradat Fi Gharibil Quran*" Juz 2 (Cet. I; Depok : Pustaka Khazanah Fawahid, 2017 M /1438 H), 366

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

Terjemahnya:

Dialah Tuhan kedua tempat terbit (matahari pada musim panas dan musim dingin) dan Tuhan kedua tempat terbenam (matahari pada kedua musim itu). (QS Ar rahman : 17)

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ

Terjemahnya:

Maka, Aku bersumpah dengan Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa (QS Ma'arij ayat 40)

Adanya perubahan bentuk pada kedua kata tersebut menimbulkan pertanyaan yang menarik dan juga mendalam. Sebab dalam pemahaman umum, timur dan barat sering kali hanya dipahami sebagai arah mata angin yang bersifat tunggal. Namun dalam Al-Quran, kedua kata ini tidak hanya muncul dalam bentuk tunggal, tetapi juga dalam bentuk ganda (*tatsniyah*) dan juga jamak.

Perbedaan bentuk ini mengandung nuansa gramatikal dan makna yang lebih kompleks, yang tidak selalu disadari oleh sebagian besar masyarakat. Akibatnya, muncul jarak pemahaman antara redaksi Al-Quran dan pemaknaan masyarakat secara umum.

Para *mufasir* sendiri telah berupaya menjelaskan perubahan bentuk kata *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran. Misalnya, Ath-Thabari yang menafsirkan bahwa perubahan ini berkaitan dengan perbedaan tempat terbit dan terbenam matahari yang berubah-ubah tergantung musim dan letak geografis.⁷ Penafsiran serupa juga dikemukakan oleh *mufasir* kontemporer seperti Wahbah Az-Zuhaili yang menyoroti variasi arah terbit dan terbenam matahari dalam dimensi waktu

⁷ Muḥammad Ibn Jarir Ath Thabari, "Tafsir Ath Thabari", Tahqiq Ahmad Abdurrazziq Al-Bakri Revisi Ahmad dan Mahmud Syakir. Juz 24 (Cet: I; Jakarta: Azzam Library, 2009.). 324

dan ruang yang banyak dan berbeda-beda.⁸ Kedua pandangan ini tentu telah menjawab dan memberi pemahaman penting dari maksud bentuk tatsniyah dan jamak *masyriq* dan *maghrib* dengan menghubungkannya dengan sisi astronomi dan juga geografi.

Meski demikian, menurut penulis, penjelasan yang bersifat empiris saja belum cukup untuk menjawab mengapa Al-Quran secara khusus menyebutkan bentuk jamak seperti *masyriq* dan *magharib*. Sebab, jika hanya dimaknai sebagai arah timur dan barat dalam konteks pergerakan matahari, maka dua bentuk penyebutannya yaitu *mufrad* dan *tatsniyah* seharusnya sudah cukup.

Menurut penulis, munculnya bentuk jamak dalam penyebutan dua kata tersebut membuka adanya makna yang lebih luas dan mendalam, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara simbolik, dan juga selaras dengan ilmu pengetahuan (sains).

Oleh karena hal tersebut, dalam titik inilah penulis kemudian mencoba untuk mengaitkan *masyriq* dan *maghrib*, khususnya dalam bentuk jamak, dengan melihat adanya relevansi hubungan dengan sebuah teori dalam fisika teoritis yaitu teori *multiverse*.

Teori ini menjelaskan bahwa alam semesta yang manusia huni saat ini bukanlah satu-satunya alam semesta (*universe*), melainkan salah satu dari sekian banyak alam semesta lainnya yang wujud secara bersamaan atau paralel.⁹

Dengan demikian, bentuk jamak dari *masyriq* dan *maghrib* yang telah ditafsirkan sebagai pergerakan matahari, tidak lagi terbatas pada pemahaman astronomi semata, melainkan dapat dimaknai sebagai isyarat adanya keberadaan

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, penerj. Abdul Hayye al-Kattani dkk., peny. Achmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri H., Jilid 14(Cet; 1 Jakarta: Gema Insani, 2013). 236

⁹ *Multiverse*,” *Encyclopædia Britannica*, Encyclopædia Britannica, Inc., *official website of Britannica* <https://www.britannica.com/science/multiverse>. diakses 11 Juli 2025

banyak titik terbit dan tenggelam matahari yang melampaui batas ruang yang selama ini dikenal manusia. Pemaknaan ini membuka penafsiran baru bahwa yang dimaksud titik terbit dan terbenam disini tidak hanya mencakup variasi arah pada satu bumi, tetapi juga mencakup wilayah atau alam lain di luar tata surya, bahkan alam-alam lain yang tidak kasat mata.

Dengan memahami ayat-ayat Al-Quran secara kontekstual dan ilmu pengetahuan, kita dapat membuka peluang dialog antara wahyu dan sains, dimana *masyriq* dan *maghrib* dipahami sebagai firman Allah Swt yang memiliki makna yang luas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menggali kedalaman makna Al-Quran dalam cahaya perkembangan pengetahuan modern dan juga sebagai upaya untuk menaati perintah Allah Swt yang menyuruh manusia agar berfikir.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa perlu mengangkat kajian ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Makna *Masyriq* dan *Maghrib* dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik dan Relevansinya Terhadap Teori *Multiverse*)”, sebagai ikhtiar tafsir kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan modern.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Apa makna *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran menurut *mufasssir*?
- b. Bagaimana relevansi pemaknaan *masyriq* dan *maghrib* terhadap konsep *multiverse*?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memberikan batasan masalah agar menjadikan penelitian lebih berfokus terhadap tema. Oleh karena itu batasan masalah pada penelitian ini yaitu peneliti hanya akan berfokus pada kata *masyriq* dan *maghrib* yang terdapat dalam Al-Quran dengan menggunakan beberapa penafsiran untuk mengetahui masing-masing pandangan dari *mufassir*.

Dengan menggunakan penafsiran Ath-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili sebagai tafsir utama dan sebagai representasi dari pemahaman klasik dan kontemporer untuk menggali konteks makna *masyriq* dan *maghrib* dalam berbagai macam bentuknya kemudian menganalisis kemungkinan adanya keterkaitan hubungan dengan teori *multiverse* dengan menggunakan penafsiran yang relevan yaitu tafsir Thantawi Jauhari. Batasan ini dimaksudkan agar penelitian tetap fokus dan tidak melebar ke pembahasan tafsir atau sains yang tidak relevan langsung dengan topik.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan makna *masyriq* dan *maghrib* yang terdapat dalam Al-Quran menurut para *mufassir*.
- b. Untuk menganalisis relevansi pemaknaan *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran dengan konsep *multiverse* dalam ilmu pengetahuan modern

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam memahami makna *masyriq* dan *maghrib* yang terkandung dalam Al-Quran.
- b. Penelitian ini diharapkan memperkuat hubungan antara sains dan agama yang menunjukkan bahwa Al-Quran memiliki fleksibilitas untuk diinterpretasikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan membuka wawasan masyarakat, terutama generasi muda, agar lebih memahami dan mengapresiasi makna Al-Quran dan selalu mencoba mengintegrasikan makna Al-Quran dengan konteks sains modern. Sehingga dapat memotivasi untuk mempelajari Al-Quran lebih mendalam, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan ilmu pengetahuan.

D. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah pokok perlu diterangkan guna menghindari ambiguitas makna dan menjaga konsistensi pembahasan.

1. Makna

Makna adalah sebuah hal yang pengertiannya hampir sama dengan terjemahan, yakni menjelaskan maksud dari sebuah kata maupun kalimat, meski demikian keduanya tetap merupakan dua hal yang berbeda. Terjemahan memiliki pengertian yaitu mengalihkan sebuah teks dari bahasa asalnya ke bahasa lain agar maksudnya dapat dipahami. Sedangkan makna menurut Suwandi, di dalam pemakaiannya dapat diartikan dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, dan pernyataan maksud, dari suatu informasi dan isi.¹⁰

¹⁰ Rahmah Salbiah. "Jenis-Jenis Makna Dan Perubahan Makna" 2. No.1 An-Nahdah Al-Arabiyah: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab (2022). 49

2. *Masyriq* dan *maghrib*

Masyriq berasal dari akar kata شَرَقَ – يَشْرِقُ – شَرْقًا yang berarti terbit, atau secara geografis sebagai arah timur, tempat matahari muncul di ufuk.¹¹ Sedangkan *maghrib* berasal dari akar kata غَرَبَ – يَغْرُبُ – غُرُوبًا yang berarti terbenam atau pergi menjauh, dapat juga dimaknai sebagai tempat terbenam, dan juga arah barat.¹² Dalam konteks penelitian ini, kedua istilah ini dipahami bukan hanya sebagai arah geografis atau fenomena astronomis semata, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung kemungkinan makna kosmologis, terutama ketika dikaitkan dengan bentuk jamak dalam Al-Quran dan relevansinya terhadap konsep pluralitas alam (*multiverse*).

3. Metode *Maudhu'i* (tematik)

Secara terminologi, tafsir *maudhu'i* merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang disusun berdasarkan tema tertentu. Dalam metode ini, ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah namun membahas topik yang serupa dikumpulkan, lalu dianalisis secara bersama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Tafsir *maudhu'i* mengutamakan keterkaitan makna antar ayat dalam lingkup tema yang sama. Dengan begitu, penafsiran yang dihasilkan menjadi lebih holistik, tidak terlepas dari konteks, dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

4. *Multiverse*

Multiverse adalah sebuah teori dalam fisika dan kosmologi yang menyatakan bahwa alam semesta kita hanyalah salah satu dari sekumpulan banyak alam semesta lain yang mungkin eksis secara paralel atau bersamaan.

¹¹ A.W Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap, Cet.IV (Surabaya: Progressif, 2020).713

¹² Ibid 998

¹³ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, Eni Zulaiha, “Tafsir *Maudhu'i*: Menelusik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer” Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan 5 No.6 (2025).1333

Setiap alam semesta tersebut memiliki hukum fisika, ruang-waktu, dan kondisi awalnya sendiri, sehingga memungkinkan adanya realitas yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Konsep ini muncul dari pengembangan teori-teori modern seperti inflasi kosmik, mekanika kuantum, dan M-Theory.¹⁴

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berarti mengkaji isi dari karya-karya atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Dengan begitu akan terlihat jelas hubungan antara penelitian sebelumnya dengan skripsi ini, sehingga dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak melakukan duplikasi atau plagiarisme. Sejauh yang penulis temukan terdapat tiga karya ilmiah yang juga meneliti tentang kata *masyriq* dan *maghrib* dalam Al- Quran sebagai berikut:

Pertama, sebuah karya ilmiah berupa skripsi berbahasa Arab telah ditulis oleh Ifrina Unun Nurrahman, mahasiswi dari Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, pada tahun 2010. Judul penelitian tersebut adalah “*Ma‘ani Syaraqa wal Gharaba wa Mustaqatuhuma fi al-Qur’an (Dirasah Tahliliyah Wasfiyah)*” yang secara umum dapat diterjemahkan sebagai “*Makna Syaraqa dan Gharaba Beserta Derivasinya dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis dan Deskriptif)*”. Penelitian ini secara khusus mengkaji kata kerja dasar (fi‘l) dari *syaraqa* dan *gharaba*, yang menjadi akar dari kata *masyriq* dan *maghrib*. Penelitian ini menguraikan perbedaan makna *syaraq* dan *gharab* dari segi lafadz (pilihan kata) dan struktur tata bahasa Arab (nahwu). Penulis dari penelitian ini berusaha menjelaskan makna dan gramatika yang terkandung dalam penggunaan kedua istilah tersebut..¹⁵

¹⁴ Muhammad Halwani, “Multisemesta dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Al-Quran terhadap M-Theory Stephen Hawking)” Syariati, I No. 02, (November 2015). 235

¹⁵ Ifrina Unun Nurrahman, “*Maani Syaraqa Wal Gharaba Wa Mustaqatuhuma Fil Quran (Dirasah Tahliliyah Wasfiyah)*” (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010).

Kedua, berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zakaria Al Munawir dengan judul penelitian “*Masyriq dan Maghrib* Perspektif Tafsir Ilmi Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi”. Ia berasal dari jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2024. Dalam penelitian ini beliau menguraikan makna dari kedua istilah tersebut berdasarkan penafsiran ulama lalu mengaitkannya dengan pendekatan ilmu astronomi. Beliau menganalisis posisi matahari, arah geografis dan fenomena astronomis yang relevan dengan konsep *masyriq* dan *maghrib*, kemudian mengevaluasi relevansi antara kedua istilah tersebut dengan ilmu astronomi dan menunjukkan bagaimana keduanya saling terhubung satu sama lain.¹⁶

Ketiga berupa skripsi yang ditulis oleh Anisa Nur Afida dengan judul penelitian “Matahari Dalam Perspektif Sains Dan Al-Quran” ia berasal dari jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Dalam penelitian ini beliau melakukan pendekatan dengan ilmu astronomi dan kosmologi yang berfokus kepada matahari, dalam penelitian ini ia menjelaskan tentang bagian-bagian matahari, energi matahari, gerak semu matahari kemudian menghubungkannya dengan perspektif Al-Quran dan juga sains.¹⁷ Meskipun tidak secara khusus membahas istilah *masyriq* dan *maghrib*, penelitian ini relevan karena menjelaskan fenomena terbit dan tenggelamnya matahari dalam sudut pandang astronomi yang sejalan dengan penafsiran ulama mengenai pergerakan matahari dalam Al-Quran.

¹⁶ Muhammad Zakaria Al Munawir, “*Masyriq dan Maghrib* Perspektif Tafsir Ilmi Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi)” (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2024).

¹⁷Anisa Nur Afida, “Matahari Dalam Perspektif Sains Dan Al-Quran” (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Pendidikan Fisika UIN Raden Intan Lampung 2018).

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya diperlukan metode penelitian, hal ini bertujuan untuk memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian dengan cara mengumpulkan segala jenis data dan informasi yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Dimana data dan informasi tersebut dapat berupa buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kajian tematik (*maudhu'i*) yang diperkaya dengan pendekatan analisis interdisipliner. Metode *maudhu'i* yaitu pendekatan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang menyebut kata *masyriq* dan *maghrib* dalam berbagai bentuk gramatikal (*mufrad*, *tatsniyah* dan jamak) lalu dianalisis secara sistematis dengan menggunakan penafsiran klasik dan kontemporer dengan tujuan menggali makna yang terkandung didalamnya.¹⁹ Setelah itu dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner yakni pendekatan yang melibatkan integrasi antara tafsir Al Quran dan ilmu sains modern.²⁰

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk

¹⁸ Miza Zaina Andini, Anisya Hanifa Dinda, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka" Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6 no.1 (2022). 974

¹⁹ Adi Pratama Awadin, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir *Maudhu'i*" Jurnal Iman dan Spiritualitas 2 No. 2(2024). 654

²⁰ Hamida Olfah, "Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Memperkuat Keterpaduan Kurikulum dan Metode Pembelajaran" SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah 3 No 5 (2024).2510

pada objek utama penelitian, yakni Al-Quran serta kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dalam analisis, khususnya Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Kedua karya tafsir ini dipilih karena mewakili pendekatan klasik dan kontemporer yang kaya dengan dimensi linguistik, teologis, dan kontekstual.

Sementara itu, sumber data sekunder merupakan bahan pendukung yang memperkuat dan melengkapi data primer. Sumber ini meliputi berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, majalah akademik, kamus bahasa Arab, ensiklopedia, dan karya tulis lainnya yang relevan dengan tema dan pendekatan penelitian, baik dalam bidang tafsir, linguistik Al-Quran, maupun kajian kosmologi modern yang mendukung pembacaan interdisipliner terhadap ayat-ayat yang dikaji.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi dokumentasi yaitu teknik yang mengandalkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian.²¹ Dalam hal ini, proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, diantaranya yaitu dengan menelusuri dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang selaras dengan fokus penelitian kemudian mengklasifikasi ayat yang telah diidentifikasi, setelah itu melakukan penelusuran tafsir serta mengeksplor literatur-literatur sains yang relevan dengan tema penelitian.

5. Metode analisis data

Adapun analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif yang difokuskan pada dua pendekatan utama yaitu analisis tematik (*Maudhu'i*) dan analisis interdisipliner.

²¹ Rumina, "Teknik Pengumpulan Data" *Islamic Learning Journal* 2 No. 1 (2024). 176

a. Analisis tematik (*maudhu i*)

Pada tahap awal, ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan istilah *masyriq* dan *maghrib* diklasifikasikan berdasarkan keterkaitan tematiknya, setelah itu, peneliti akan menyusun pola-pola makna yang muncul secara konsisten maupun kontras menurut penafsiran para *mufassir*, baik dari tafsir klasik maupun kontemporer. Analisis ini bertujuan untuk menggali keragaman makna secara menyeluruh, baik secara literal, simbolik, maupun kontekstual dalam rangka untuk memahami kedalaman pesan ilahiah dari istilah tersebut.

b. Analisis interdisipliner

Setelah makna tekstual dan tafsir dari ayat-ayat yang dikaji tersusun, pendekatan interdisipliner kemudian diterapkan dengan mengaitkan hasil analisis tafsir dengan konsep-konsep sains. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah analisis terhadap konsep pluralitas kosmik, dalam rangka menelaah potensi keterhubungan antara istilah *masyriq* dan *maghrib* dengan realitas alam semesta. Pendekatan ini dilakukan secara proporsional dan hati-hati agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip islam, serta memastikan integrasi antara wahyu (*naqli*) dan ilmu pengetahuan (*aqli*) berada dalam koridor metodologis yang shahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

G. Garis-garis Besar Isi

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I : berisi tentang pendahuluan yang merupakan gambaran umum tentang isi dari penelitian skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode penelitian dan garis-garis besar isi.

Bab II : Membahas makna kebahasaan dari istilah *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Qur'an, disertai dengan pengelompokan ayat-ayat yang memuat keduanya, pencarian sinonim terkait dalam Al-Quran, serta penjelasan mengenai nilai-nilai dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Bab III : Menjelaskan biografi *mufasssir* yang digunakan dalam penelitian ini yakni biografi dari Ath Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili yang masing-masing meliputi riwayat hidup, karya, metodologi dan corak penafsiran, sistematika penulisan serta kelebihan dan kekurangan dari kedua *mufasssir*

Bab IV : Mengeksplorasi makna *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran dan membaginya menjadi beberapa konteks serta melihat adanya kemungkinan hubungan antara konsep *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran, khususnya dalam bentuk jamak, yang membuka peluang tafsir baru yang selaras dengan pandangan sains yakni teori *multiverse*.

Bab V : Merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran keseluruhan dari penelitian yang dianggap relevan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dan disertai dengan daftar pustaka sebagai referensi dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TEMATIK MAKNA *MASYRIQ* DAN *MAGHRIB* DALAM AL-QURAN

A. Makna Masyriq dan Maghrib dalam Al-Quran Menurut Mufasssir

Kata *masyriq* (مَشْرِق) dan *maghrib* (مَغْرِب) berasal dari bahasa Arab, yang secara morfologis merupakan *ism al-zaman wa al-makan* (اسم الزمان والمكان), yaitu bentuk isim (kata benda) yang menunjukkan waktu atau tempat.¹ Kata *masyriq* berasal dari akar kata *sharq* (ش-ر-ق), dari fi'il *sharaqa – yashruqu* (شَرَقَ – يَشْرُقُ) yang berarti terbit, dan bentuk masdarnya adalah *syuruq* (شُرُوق) yang berarti terbitnya matahari.² Adapun kata *maghrib* berasal dari akar kata *gharb* (غ-ر-ب), dari fi'il *gharaba – yaghribu* (غَرَبَ – يَغْرِبُ), dengan masdar *ghurub* (غُرُوب) yang bermakna pergi menjauh atau terbenam.³

Apabila keduanya berfungsi sebagai *ism al-zaman* (penunjuk waktu), maka kata *masyriq* merujuk kepada waktu terbitnya matahari dan *maghrib* menunjukkan waktu terbenamnya matahari. Sedangkan apabila berfungsi sebagai *ism al-makan* (penunjuk tempat), maka *masyriq* berarti tempat terbit matahari atau arah timur, dan *maghrib* berarti tempat terbenam matahari atau arah barat.⁴

Adapun lafadz *rabb al-masyriq wa al-maghrib* (رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ) dalam Al-Quran dapat dimaknai sebagai tuhan yang menguasai dan memelihara baik waktu maupun tempat terbit dan terbenamnya matahari. Dengan demikian, maka makna dari *Rabb al-Masyriq wal maghrib* adalah tuhan yang mengatur fenomena alam sejak terbitnya matahari di timur hingga terbenamnya matahari di barat.⁵

¹ Agus Purwanto, Nalar Ayat-Ayat Semesta Menjadikan Al Qur'an sebagai Basis Kontruksi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015). 316

² A.W Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap, (Cet.:IV Surabaya: Progressif, 2020).713

³ Ibid 998

⁴ Agus Purwanto, Nalar Ayat-Ayat Semesta. 316

⁵ Ibid. 371

Dalam kitab *Mu'jam Mufarras al-Quran*, Al-Raghib al-Aṣṣafahani menjelaskan bahwa makna kata *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran, apabila disebut dalam bentuk *mufrad* (tunggal), seperti *al-masyriq* dan *al-maghrib*, maka hal itu menunjukkan arah terbit dan terbenamnya matahari, yaitu arah timur dan arah barat secara umum.⁶ Kedua kata tersebut merupakan arah tetap yang dikenal manusia sehari-hari dan dapat juga dikatakan sebagai simbol kekuasaan Allah Swt atas alam semesta dari satu ujung ke ujung yang lainnya.

Namun, saat kedua kata itu disebutkan dalam bentuk *tatsniyah/mutsanna* (ganda), seperti yang tercantum dalam surah Ar-Rahman [55]: 17 yang apabila diterjemahkan menjadi “*Tuhan dua tempat terbit dan dua tempat terbenam,*” Al-Raghib menjelaskan bahwa kedua kata tersebut merujuk kepada dua titik terbit dan dua titik terbenam matahari yang berbeda antara musim panas dan musim dingin.⁷

Kata *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk *tatsniyah* (ganda) menunjukkan bahwa matahari tidak selalu terbit dan terbenam dari arah yang sama, sebab sepanjang tahun, arah terbit dan terbenamnya matahari terus berubah dikarenakan kemiringan sumbu bumi. Inilah sebabnya, saat musim panas, matahari terbit dari arah yang berbeda dibandingkan ketika saat musim dingin.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt adalah tuhan yang mengatur perubahan tersebut dengan sangat rapi dan juga teratur. Kemudian, apabila kedua kata tersebut disebut dalam bentuk *jamak*, seperti dalam surah al-Maarij [70]: 40, maka maknanya menjadi lebih luas sebab yang dimaksudkan disini tidak hanya berfokus pada dua titik terbit dan terbenam yang berpengaruh kepada musim, melainkan ada banyak titik terbit dan terbenam matahari yang terus berubah setiap

⁶ Ar-Raghib Al-Isfahany, “*Mu'jam Mufradat fi Gharib Al-Quran*”, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010). 341

⁷ Kemenag RI, “*Al-Quran Al-Karim Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih Dan Intisari Ayat*” (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011) . 532

hari. Hal ini dapat terjadi karena bumi berputar dan bergerak mengelilingi matahari sehingga di berbagai tempat di bumi, matahari tampak terbit dan tenggelam di posisi yang berbeda setiap waktu, bahkan disetiap detik.⁸

Setelah memahami arti kata *masyriq* dan *maghrib* dalam berbagai bentuknya, baik sebagai penunjuk waktu (*ism al-zamān*) maupun tempat (*ism al-makān*), serta mengetahui maknanya secara umum dari segi jumlah penyebutannya yaitu dalam bentuk tunggal (*mufrad*), ganda (*tatsniyah*), dan jamak. langkah selanjutnya adalah melihat bagaimana para *mufassir* menjelaskan apa makna dari kedua kata tersebut dalam Al-Quran.

Penafsiran ini diharapkan dapat membantu dalam memahami lebih dalam mengenai kata *masyriq maghrib* yang tidak hanya menunjukkan arah dan juga waktu, tetapi juga menggambarkan kekuasaan Allah Swt dalam mengatur alam semesta.

Adapun penjelasan para *mufassir* mengenai ayat-ayat yang mengandung kata *masyriq* dan *maghrib*, agar lebih sistematis penulis membaginya menjadi dua kategori, yakni penafsiran yang dilakukan oleh *mufassir* pada periode klasik dan penafsiran pada periode kontemporer.

Pembagian ini dimaksudkan agar pembahasan menjadi lebih sistematis dan memudahkan dalam menganalisis perbedaan maupun kesinambungan makna di antara dua pendekatan tafsir tersebut. Adapun penafsirannya sebagai berikut:

1. Penafsiran *Masyriq* dan *Maghrib* pada Periode Klasik

a. Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam memahami kata *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Qur'an, Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang sangat kaya dan mendalam. Beliau menunjukkan bahwa berbagai bentuk penyebutan kata ini baik dalam bentuk

⁸ Ibid. 570

tunggal (*mufrad*), ganda (*tatsniyah*), maupun jamak (*plural*) mengandung petunjuk tentang luasnya kekuasaan Allah Swt atas alam semesta.

Ketika Allah Swt menyebut *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk tunggal, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa hal ini menunjukkan kekuasaan penuh Allah atas dua waktu penting setiap hari, yaitu disaat matahari terbit (pagi) dan saat matahari terbenam (petang). Bentuk tunggal ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang mengatur jalannya waktu serta perputaran alam.⁹

Kemudian apabila keduanya dilihat dari bentuk *tatsniyah* atau ganda, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dua tempat terbit dan dua tempat terbenam adalah perbedaan posisi terbit dan terbenam matahari yang terjadi dalam dua musim utama, yaitu musim panas dan musim dingin.

Dalam dua musim ini, matahari tidak terbit dan terbenam dari titik yang sama, melainkan bergeser sedikit demi sedikit mengikuti garis edar yang telah ditetapkan Oleh Allah. Pergeseran ini merupakan bagian dari keteraturan sistem langit yang sangat teliti. Oleh karena itu, bentuk *tatsniyah* ini mengisyaratkan adanya perubahan alami yang terjadi secara teratur dan berulang, hal ini tentu saja bukan sekadar fenomena biasa, tetapi merupakan bagian dari nikmat Allah Swt yang besar bagi manusia.¹⁰

Selain menandakan perubahan musim, penyebutan dua tempat terbit dan terbenam matahari sebagai perubahan musim tentunya juga membawa manfaat penting dalam kehidupan, salah satu contohnya adalah pengaturan suhu bumi yang berperan penting dalam mendukung proses fotosintesis pada tumbuhan, Sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan dapat

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dkk., Juz 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2000), 324.

¹⁰Ibid Juz 7. 624

dimanfaatkan oleh manusia.¹¹ Oleh karena itu, ketika Allah menyebutkan kata *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk tatsniyah (ganda), Hal tersebut menjadi ajakan bagi manusia untuk memikirkan dan juga merenungi keteraturan dan kebijaksanaan Allah dalam setiap ciptaan-Nya.

Adapun *masyriq* dan *maghrib* yang disebutkan dalam bentuk jamak, menggambarkan cakupan kuasa Allah Swt yang jauh lebih luas yang tidak hanya terbatas pada satu atau dua titik, tetapi mencakup seluruh arah terbit dan tenggelamnya matahari dari berbagai sudut pandang di bumi. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyoroti bagaimana ayat-ayat yang memuat bentuk jamak ini muncul dalam konteks yang lebih besar, yaitu tentang kebangkitan dan kekuasaan Allah atas hari kiamat.

Salah satu ayat yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir adalah bentuk sumpah Allah Swt yang terdapat dalam QS. Al-Ma'arij 40. Menurut beliau, sumpah dalam ayat tersebut adalah sumpah yang sangat agung karena Allah bersumpah dengan ciptaanNya yang menunjukkan keteraturan yang sangat luar biasa. Allah Swt adalah Tuhan yang tidak hanya menciptakan langit dan bumi, tetapi juga yang menetapkan posisi timur dan barat secara jamak, karena matahari, bulan, dan bintang memiliki lintasan terbit dan tenggelam yang berbeda-beda dari satu hari ke hari lainnya dan dari satu tempat ke tempat lain.

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa penyebutan jamak ini juga menjadi bantahan terhadap kaum kafir yang mengingkari adanya hari kebangkitan setelah hari kiamat. Sebab dalam konteks dalam QS. Al maarij 40, Allah Swt benar-benar bersumpah dan menunjukkan kekuasaan-Nya yang lebih besar melalui penciptaan langit dan bumi. Maka, sumpah Allah atas *masyriq* dan

¹¹ Okta Dewi Tryshita Rahmadani, "Matahari Sebagai Sumber Energi Utama Kehidupan Serta Pemanfaatan Energi Matahari" Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek, 3 No. 7 (2024). 3 DP 1-10

maghrib dalam bentuk jamak yaitu tempat-tempat terbit dan terbenam menjadi dalil nyata bahwa membangkitkan manusia adalah hal yang sangat mudah bagi Allah Swt.¹²

b. Penafsiran Ath-Thabari

Adapun penafsiran dari Imam Ath-Ṭabari, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) yaitu seluruh tempat terbit dan terbenamnya matahari yang melambangkan kekuasaan Allah Swt atas pergantian siang dan malam serta seluruh isi alam semesta.

Penyebutan kedua kata tersebut juga menjadi bukti bahwa Allah Swt adalah satu-satunya tuhan yang mengatur kehidupan di bumi, mulai dari datangnya cahaya pagi di timur sampai tenggelamnya matahari di barat. Singkatnya *masyriq* dan *maghrib* yang disebut dalam bentuk tunggal adalah perwakilan dari semua arah. Dengan menyebut dua sisi ini saja, Allah Swt ingin menunjukkan bahwa seluruh cara kerja alam mulai dari terbitnya matahari hingga tenggelamnya, berada dalam kekuasaan dan genggamannya.¹³

Adapun penyebutan kata *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk *tatsniyah* (ganda), menurut Imam Ath-Ṭabari, hal tersebut merujuk pada dua tempat terbit dan terbenamnya matahari, terutama yang terjadi pada musim panas dan musim dingin. Di musim panas, matahari terbit dari titik paling jauh di sebelah timur, sedangkan di musim dingin, titik terbitnya bergeser lebih ke arah tenggara. Begitu juga yang terjadi pada tempat terbenamnya. Pada saat musim panas matahari terbenam di titik paling jauh di barat laut, sedangkan di musim

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8, 293

¹³ Muḥammad Ibn Jarir Ath Thabari, "Tafsir Ath Thabari", Tahqiq Ahmad Abdurrazizq Al-Bakri Revisi Ahmad dan Mahmud Syakir. Juz 25 (Cet: I; Jakarta: Azzam Library, 2009.). 661

dingin bergeser ke barat daya. Ath thabari kemudian memperkuat penafsirannya dengan mengutip sejumlah riwayat. Salah satunya adalah riwayat dengan nomor 33085 dari Ibnu Abi ‘Amir melalui Ya‘qub Al-Qummi, bahwa:

*"Matahari memiliki 360 tempat terbit dan 360 tempat tenggelam, sesuai dengan jumlah hari dalam satu tahun. Setiap hari, matahari akan terbit dan terbenam dari titik yang berbeda. Ia tidak pernah muncul atau tenggelam di tempat yang sama dua kali berturut-turut."*¹⁴

Riwayat diatas sekaligus menjadi dasar bagi penafsiran *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk *jamak* dimana menurut Ath-Ṭabari, bentuk jamak ini digunakan untuk menggambarkan banyaknya titik terbit dan tenggelamnya matahari sepanjang tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peredaran matahari tidaklah statis karena setiap hari matahari bergeser sedikit demi sedikit seolah-olah berpindah tempat dan membentuk sistem waktu yang teratur dan juga kompleks.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bagaimana Allah Swt mengatur pergerakan matahari dengan sangat teliti dan detail, sehingga matahari dapat menyesuaikan lintasannya dan memberikan manfaat bagi kehidupan di bumi. Kekuasaan Allah dalam mengatur matahari juga digambarkan dalam sebuah riwayat lain dari Ibnu Abbas yang dikutip oleh Imam Ath-Ṭabari dalam tafsirnya.

Dalam riwayat tersebut, disebutkan bahwa matahari sebenarnya tidak ingin untuk terbit karena menyaksikan banyaknya manusia yang bermaksiat kepada Allah. Matahari pun kemudian mengadu kepada Allah Swt agar tidak diperintahkan terbit kepada makhluk yang lebih banyak bermaksiat daripada beriman.

¹⁴ Ibid 24. 372

Meski begitu Allah Swt tidak mengabulkan permintaan matahari dan mengirimkan 70.000 malaikat yang ditugaskan untuk mendorong matahari agar terbit. Malaikat-malaikat itu berkata, “Terbitlah! Terbitlah!”, hingga akhirnya matahari pun menjalankan perintah Allah Swt dan tetap terbit.

Dari riwayat diatas dapat diambil sebuah pelajaran bagaimana Allah Swt mengatur matahari agar dapat menyesuaikan dan bermanfaat bagi kehidupan di bumi. Dalam lanjutan riwayat ini, disebutkan bahwa matahari tetap terbit akan tetapi terbitnya di antara dua tanduk syaitan.

Tentunya hal ini bukan bermakna fisik, tetapi merupakan kiasan bahwa cahaya matahari yang membawa kehidupan justru menyinari manusia yang banyak berpaling dari jalan Allah. Artinya, meskipun alam semesta tunduk dan patuh kepada perintah Tuhan, manusia justru sering melawan dan mengabaikan kebenaran yang telah terang di hadapan mereka.¹⁵

c. Penafsiran Al-Qurthubi

Al-Qurṭubī dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa kata *masyriq* dan *maghrib* yang terdapat dalam QS muzammil ayat 9 merupakan penegasan tauhid dan keagungan Allah Swt., di mana Allah Swt disebut sebagai “*Rabb al-Masyriq wa al-Maghrib*” yaitu tuhan dari timur dan barat. Penyebutan dua arah ini, menurut Al-Qurṭubī, juga bukan sekadar arah mata angin, tetapi menjadi simbol dari keseluruhan kekuasaan Allah atas ruang dan waktu karena *masyriq* adalah tempat terbitnya matahari dan *maghrib* adalah tempat terbenamnya.¹⁶

Lebih lanjut dalam tafsirnya, Al-Qurṭubī membahas adanya perbedaan bacaan (*qira'at*) pada kata "رَبُّ". Sebagian *qurra'* membacanya dengan *raf'* (marfu') "رَبُّ", seperti Muḥasin, Mujahid, Abu 'Amr, Ibnu Abī Syaikh, dan

¹⁵ Ibid 25. 517

¹⁶ Al-Qurṭubī, “*Tafsir al-Qurṭubī*” ta’liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, takhrij: Mahmud Hamid Utsman, terj. Tim Pustaka Azzam, Juz 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).458

penduduk Makkah serta Madinah. Mereka memandang bahwa bentuk *raf'* ini adalah sebagai *maḥdhuf al-mubtada'*, yakni *mubtada'* yang dihilangkan, sehingga susunan lengkapnya dipahami sebagai:

"لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ"

Terjemahnya:

Tiada tuhan selain Dia, (Dia adalah) Tuhan dari timur dan barat.”)

Pendapat lain menyatakan bahwa bentuk *raf'* tersebut berfungsi sebagai *khavar* dari *mubtada'* tersembunyi, yaitu “هُوَ”, maka susunan kalimatnya menjadi:

"هُوَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ"

Terjemahnya:

Dia adalah Tuhan dari timur dan barat.

Dalam hal ini, struktur ayat dipahami sebagai penjelas lebih lanjut tentang siapa “*Rabb*” yang agung itu: yaitu Tuhan dari segala arah dan waktu baik tempat terbit maupun terbenamnya matahari. Penegasan tentang *masyriq* dan *maghrib* menurut Al-Qurṭubī juga menunjukkan bahwa siapa pun yang menyadari keluasan kekuasaan Allah dari ujung timur ke ujung barat, maka sudah sepantasnya ia berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya:

فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Terjemahnya :

Maka ambillah Dia sebagai pelindung.

Ketiga ayat diatas merupakan perintah untuk menjadikan Allah Sawt sebagai wakil dan penanggung seluruh urusan, sebab hanya Dia yang menguasai segala arah dan keadaan, baik lahir maupun batin.

Menurut pendapat Al-Qurthubi, berdasarkan dua faktor utama diatas, maka bacaan dalam ayat ini tidak boleh dihentikan hanya pada kata tersebut. Al-Alusi mengisahkan bahwa para ahli *qira'at* sepakat membacanya secara tersambung (*washl*), karena huruf yang dimaksud merujuk kembali pada isim (kata benda) yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁷

Selanjutnya dalam bentuk *tatsniyah* dan jamak. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa perbedaan bentuk ini punya makna yang dalam, baik secara fisik (alam) maupun secara maknawi (tauhid). Selaras dengan dua penafsiran sebelumnya. Ketika kedua kata tersebut disebutkan dalam bentuk ganda (*tatsniyah*) maksudnya adalah tempat terbit dan tenggelam matahari yang paling jauh di musim panas, dan yang paling dekat di musim dingin. Jadi, hanya ada dua titik utama yang mewakili perubahan besar dalam pergerakan matahari sepanjang tahun. Hal Ini menunjukkan bahwa peredaran waktu dan musim berada di bawah pengaturan Allah.¹⁸

Sementara itu, dalam bentuk jamaknya, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kedua kata tersebut menunjukkan bahwa matahari memiliki banyak titik terbit dan tenggelam yang berubah setiap harinya., selaras dengan penafsiran ath thabari, Al-Qurtubi juga mengutip pendapat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Allah Swt menciptakan 365 lubang di langit dimana setiap hari matahari akan muncul dari lubang yang berbeda-beda sesuai jumlah hari dalam satu tahun.¹⁹

¹⁷ Ibid. 459

¹⁸ Ibid 19. 260

¹⁹ Ibid 17. 534

2. Penafsiran Periode Modern/Kontemporer

a. Penafsiran Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu Al-Misbah berpendapat bahwa ketika Allah Swt menyebut diri-Nya sebagai "*Rabbul masyriq wal maghrib*", dalam surah Al-Muzammil [73] : 9 hal tersebut menunjukkan bahwa Dia adalah penguasa mutlak dan pengatur seluruh alam semesta dari timur hingga ke barat. Kata "*Rabb*" disini tidak hanya berarti Tuhan, tetapi juga mencakup peran-Nya sebagai pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur semua makhluk.²⁰ Lain halnya dengan bentuk *tatsniyah*, kata "*Rabbul masyriqaini wa rabbul maghribain*", dalam surah Ar-Rahman [55]: 17 yang secara harfiah berarti "Tuhan dua tempat terbit dan dua tempat terbenam".

Quraish Shihab menafsirkan bahwa penyebutan *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk *tatsniyah* tidak hanya merujuk pada dua titik terbit dan terbenamnya matahari dalam arti astronomis seperti perubahan posisi matahari saat musim panas dan musim dingin akibat kemiringan poros bumi. Lebih dari itu, kata tersebut juga menggambarkan dua masa penting dalam kehidupan manusia, yaitu musim tanam dan musim panen. Menurut beliau, *masyriq* bisa dimaknai sebagai waktu awal tanaman mulai tumbuh, sementara *maghrib* merujuk pada masa panen.²¹

Dalam dunia pertanian, proses pertumbuhan tanaman dari masa tanam kepada masa panen sangat bergantung pada perubahan musim. Saat musim panas, sinar matahari lebih lama dan lebih kuat, sehingga tanaman bisa tumbuh dengan baik. Inilah waktu yang cocok untuk menanam. Sebaliknya, musim dingin yang lebih pendek cahayanya dan lebih dingin sering membuat tanaman

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 552

²¹ Ibid 13. 506

sulit tumbuh. Di beberapa tempat, tanah bisa membeku atau terlalu basah, sehingga tidak bisa ditanami.²² Karena itu, menurut Quraish Shihab *masyriq* dan *maghrib* yang disebutkan dalam bentuk *tatsniyah* tidak hanya berarti tempat terbit dan terbenamnya matahari, tapi juga bisa dipahami sebagai awal dan akhir dari masa tanam. Kata *Masyriq* melambangkan saat tanaman mulai tumbuh, dan *maghrib* melambangkan saat hasilnya dipanen. Ini menunjukkan bahwa alam bekerja secara teratur sesuai aturan Allah Swt.

Adapun penyebutannya dalam bentuk jamak, seperti yang ditafsirkan pada Surah Al-Ma'arij [70]: 40, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan *al-masyariq* dan *al-magharib* yakni tempat-tempat terbit dan tempat-tempat terbenam menunjukkan luasnya ciptaan Allah Swt yang tidak terbatas. Dimana apabila hal tersebut dilihat dari sisi pergerakan yang dialami oleh matahari, maka hal ini dapat dikatakan selaras dan sejalan dengan ilmu pengetahuan (sains), sebab makna *masyaariq* dan *maghaarib* yang menunjukkan bahwa matahari terbit dan terbenam pada banyak tempat di berbagai bagian bumi sesuai dengan pergerakan yang dialami oleh matahari sepanjang tahun.²³

b. Penafsiran Sayyid Qutb

Adapun penafsiran sayyid Qutb dalam tafsir fil zilal al-Quran sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya. Sayyid Qutb, juga menafsirkan semua bentuk perubahan *masyriq* dan *maghrib* yakni *mufrad* bermakna kekuasaan allah secara menyeluruh,²⁴ bentuk *tatsniyah*

²² Novita Debora Zega, Elsa Greta Mendrofa, Chelsa Julian Gea, Lola Sri Wahyuni Halawa, Herni Susanti Lase, Irwilan Waruwu, Natalia Kristiani Lase. "Perbandingan Laju Fotosintesis Pada Tanaman Yang Tumbuh Di Tempat Terang Dan Gelap", PENARIK: Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan, 01, No. 02, (Desember 2024). 167. DP 162-169

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 14. 450

²⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., Juz 12 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 79

bermakna merujuk pada perubahan posisi matahari ketika terbit dan tenggelam di musim panas dan musim dingin,²⁵ serta jamak yang bermakna banyaknya titik terbit matahari dalam setahun.

Adapun sedikit perbedaan dengan penafsiran sebelumnya, yaitu beliau tidak hanya menjadikan matahari sebagai konteks dalam menafsirkan bentuk *tatsniyah* dan jamak tapi juga memasukkan bulan, bintang dan juga planet kedalamnya. Kemudian Sayyid Qutb juga memaknai makna dari kedua kata tersebut secara spiritual.²⁶

Bagi Sayyid Qutb, saat Allah Swt menyebut *masyriq* dan *maghrib* dalam berbagai bentuknya, hal tersebut menjadi pengingat bahwa Allah Swt selalu hadir di mana pun manusia berada. Di timur ada Allah, di barat pun ada Allah. Bahkan di seluruh penjuru langit dan bumi, kekuasaan-Nya meliputi segalanya. Oleh karena itu, manusia harus selalu bersandar kepada-Nya, karena hanya Allah-lah satu-satunya sumber kekuatan sejati.

Dengan kata lain, meskipun tafsir Sayyid Qutb tentang *masyriq* dan *maghrib* secara umum sejalan dengan para *mufasir* terdahulu, akan tetapi Sayyid Qutb memberikan sentuhan yang lebih dalam dengan menekankan hubungan antara kekuasaan Allah di alam semesta dengan hati manusia. beliau tidak hanya menjelaskan tentang arah matahari terbit dan tenggelam, tetapi juga membangkitkan kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir dan mengatur semua hal dalam hidup ini, kapan pun dan di mana pun.

c. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya yaitu Al-Munir bahwa ketika kata *masyriq* dan *maghrib* disebutkan dalam bentuk *mufrad* maka bentuk tersebut mengandung makna umum atau global yang mencakup semua

²⁵ Ibid 11. 124

²⁶ Ibid 12. 29

tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Dalam bahasa Arab, bentuk ini disebut *ism jins*, yaitu bentuk tunggal yang mewakili keseluruhan jenisnya. Artinya, penyebutan satu kata itu sudah mencakup seluruh arah dan fenomena yang terkait dengannya. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, penggunaan bentuk tunggal ini merupakan cara Al-Quran menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang mengatur seluruh arah dan pergerakan benda-benda langit.²⁷

Kemudian ketika Al-Quran menggunakan bentuk ganda, seperti dalam frasa *masyriqain* (dua timur) dan *maghribain* (dua barat), maka makna yang ditunjukkan menjadi lebih spesifik. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa bentuk ganda ini merujuk pada dua titik utama terbit dan tenggelamnya matahari sepanjang tahun yaitu saat musim panas dan musim dingin.

Pada musim panas, matahari terbit dari arah timur laut dan tenggelam di arah barat laut, sedangkan pada musim dingin, matahari terbit lebih condong ke tenggara dan tenggelam ke barat daya. Pergeseran titik-titik ini terjadi karena kemiringan sumbu bumi dan pergerakannya mengelilingi matahari. Fenomena ini bukan hanya sekadar peristiwa astronomis, tetapi juga menjadi dasar terjadinya pergantian musim, yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Musim memengaruhi iklim, pertanian, dan keseimbangan lingkungan yang menopang kehidupan.²⁸

Oleh karena itu, penyebutan bentuk ganda ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dan mengatur arah terbit dan tenggelam, tetapi juga menciptakan sistem peredaran waktu dan musim yang bermanfaat secara langsung bagi manusia.

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Juz 15, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2005), 204

²⁸ Ibid 14. 236

Lebih jauh lagi, ketika kata *masyriq* dan *maghrib* disebut dalam bentuk jamak, seperti *masyariq* (banyak timur) dan *magharib* (banyak barat), maka maknanya semakin luas dan mencakup seluruh fenomena kosmik yang tidak hanya melibatkan matahari, tetapi juga bulan, bintang, dan seluruh benda langit lainnya. Setiap benda langit itu memiliki orbit dan lintasan sendiri, serta waktu terbit dan tenggelam yang berbeda-beda sesuai dengan posisinya di alam semesta.²⁹

B. Klasifikasi Ayat masyriq dan maghrib dalam Al-Quran

Dalam Al-Quran Allah Swt menyebut kata *masyriq* dan *maghrib* dalam beberapa bentuk dan variasi, diantaranya dalam bentuk tunggal (*mufrad*) *masyriq* atau *maghrib*, Kemudian dalam bentuk ganda (*tatsniyah*) yaitu *masyriqayn* dan *maghribayn* serta dalam bentuk Jamak yaitu *masyariq* dan *magharib*. Berikut adalah klasifikasi ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan bentuk perubahannya dalam Al-Quran, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Ayat-ayat Al Quran Tentang Masyriq dan Maghrib

No	Nama Surah	Lafadz	Ayat	Bentuk isim (jumlah)
1	Al-Baqarah	وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ	115	<i>Mufrad</i>
2	Al-Baqarah	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ	142	<i>Mufrad</i>

²⁹ Ibid 25. 245

3	Al-Baqarah	لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ	177	Mufrad
4	Al-Baqarah	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ أَنَّهُ اللَّهُ الْمَلِكُ ۖ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۚ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأَتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۚ	258	Mufrad
5	As-Syuara	قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ	28	Mufrad
6	Al Muzammil	رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا	9	Mufrad
7	Ar-Rahman	رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ۚ	17	Tatsniyah
8	Az-Zukhruf	حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَيُثَسِّسَ الْقُرْئِينَ	38	Tatsniyah
9	Al -raf	وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۚ	137	Jamak
10	As-Shaffat	رَبُّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ۚ	5	Jamak
11	Al-Ma'arij	فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ ۚ	40	Jamak

BAB III

PROFIL DAN METODOLOGI PENAFSIRAN ATH-THABARI DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Profil dan Metodologi Penafsiran Imam Ath-Thabari

1. Riwayat Hidup Ath-Thabari

Imam Ath-Thabari lahir pada tahun 225 H (sekitar 839 M) di wilayah Amol atau Amuli, yang terletak di daerah Thabaristan (sekarang bagian dari Iran). Ia wafat di kota Baghdad pada tahun 310 H (923 M). Sebelumnya, Ath-Thabari dikenal sebagai sosok ulama yang sangat luas ilmunya. Ia tidak hanya ahli dalam bidang tafsir, tetapi juga memiliki kedalaman ilmu di bidang hadis, *qira'at* (bacaan Al-Quran), fikih, dan juga sejarah Islam.

Sejak kecil, kecerdasan Ath-Thabari sudah terlihat menonjol terutama saat beliau berusia tujuh tahun, dimana saat itu ia sudah menghafal seluruh isi Al-Quran. Setelah menguasai ilmu-ilmu dasar agama, ia mulai menempuh perjalanan untuk mencari ilmu ke berbagai kota.

Perjalanan intelektual Ath-Thabari dimulai saat ia mengunjungi wilayah Iran dan berguru kepada ahli sejarah terkenal yang bernama Muhammad bin Humaid ar-Razi. Setelah menimba ilmu darinya, ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Baghdad dan belajar kepada Imam Ahmad bin Hanbal. Namun, setibanya beliau di sana, Ath Thabari mendapati bahwa Imam Ahmad bin Hanbal telah wafat. Meski demikian, semangat beliau dalam menuntut ilmu tidak padam, Ath-Thabari terus melanjutkan pencarian ilmu dengan berpindah-pindah kota.¹

¹ Mela Anjelia, "Biografi Ibnu Jarir Ath-Thabari," Pusat Studi Quran dan Tafsir UIN SATU Tulungagung, , <https://psqt.web.uinsatu.ac.id/biografi-ibnu-jarir-ath-thabari/>. (diakses 26 Juni 2025)

Beliau kemudian pergi ke Kufah dan berguru pada Abu Kuraib yang merupakan seorang ahli hadis terkenal. Hasil dari belajar tersebut beliau meriwayatkan hingga 100.000 hadis. Setelah itu, ia tinggal cukup lama di Baghdad, lalu berangkat ke Fustat (Mesir) sekitar tahun 867 M. Di sana, ia sempat tinggal beberapa tahun, dan masuk ke jajaran ulama terkemuka. Setelah itu, ia kembali ke Baghdad dan menetap hingga akhir hayatnya. Kehidupan Imam Ath-Thabari dipenuhi dengan belajar dan menulis.

Salah seorang muridnya, yakni Ibnu Kumail, menyampaikan bahwa setiap harinya Ath-Thabari bisa menulis hingga 40 halaman. Rutinitasnya dimulai dari pagi hingga siang yang beliau diisi dengan menulis, di sore hari ia mengajar tafsir dan Al-Quran, lalu setelah maghrib ia mengajar fikih.²

Beliau juga dikenal sangat zuhud dan tidak tergoda dengan tawaran jabatan ataupun imbalan dari pemerintah agar bisa fokus pada keilmuan. Jika melihat urutan keilmuan yang dipelajari oleh Ath-Thabari, maka dapat disimpulkan bahwa bidang pertama yang ia tekuni secara serius adalah sejarah, kemudian berganti ke fikih, *qira'at*, serta tafsir.

Selain itu, ia juga mempelajari ilmu bahasa Arab, sastra, etika, matematika, hingga kedokteran.³ Ia dikenal sebagai sosok yang zuhud, tidak tergiur oleh tawaran jabatan ataupun imbalan dari pihak penguasa, demi menjaga fokus dan integritasnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Jika ditelusuri dari urutan keilmuannya, bidang pertama yang ia tekuni secara serius adalah ilmu sejarah. Setelah itu, perhatiannya berkembang ke bidang fikih, *qira'at*, dan tafsir.

² Rina Susanti Abidin Bahren, Sabil Mokodenseho, "Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol. 3 No. 1 (April) 2023. 154

³ Muallif, "Biografi Imam Ibnu Jarir At-Tabari," An-Nur.ac.id, 26 November 2022, <https://an-nur.ac.id/biografi-imam-ibnu-jarir-at-tabari/>. , (diakses 26 Juni 2025)

Selain disiplin keislaman, Ath-Thabari juga memperluas kajiannya ke ilmu bahasa Arab, sastra, etika, matematika, bahkan ilmu kedokteran. Sekitar sepuluh tahun setelah menetap di Baghdad, ia mendirikan mazhab fikih sendiri yang dikenal dengan nama mazhab Jaririyah yang diambil dari nama lengkapnya sendiri yaitu Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Sebelumnya, ia bermazhab Syafi'i. Meskipun secara teoritis keduanya memiliki banyak kesamaan, namun dalam praktik terdapat beberapa perbedaan.

Karena mazhab Jaririyah tidak memiliki banyak pengikut dan tidak berkembang secara luas, maka setelah wafatnya Ath-Thabari, mayoritas pengikutnya kembali mengikuti mazhab Syafi'i. Sayangnya, sebagian besar karya Ath-Thabari dalam bidang fikih tidak diwariskan secara utuh kepada generasi setelahnya dan kini dianggap telah hilang.⁴

2. Karya Imam Ath-Thabari

Imam Ath-Thabari dikenal sebagai sosok yang sangat produktif dalam dunia keilmuan Islam. Kepakarannya mencakup berbagai bidang seperti tafsir, hadis, fikih, dan sejarah. Hal ini tercermin dalam karya-karya ilmiah yang ditulisnya, yang hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam kajian keislaman. Beberapa karya monumental Ath-Thabari antara lain:

a. Bidang Tafsir dan Al-Quran

- Tafsir al-Thabari (*Jami al-Bayan fi Taaw'il al-Quran*) merupakan karya tafsir paling terkenal dan monumental yang menjadi rujukan utama dalam dunia Islam.
- *Fasl al-Bayan fi al-Qira'at* yakni karya yang membahas tentang ragam bacaan (*qira'at*) dalam Al-Quran.

⁴ Rina Susanti Abidin Bahren, Sabil Mokodenseho,, "Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari," 155.

b. Bidang Sejarah

- *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (*Tarikh* At-Thabari) salah satu karya sejarah Islam terbesar yang mencatat sejarah dari penciptaan hingga masa Abbasiyah.
- *Tazhib al-Athar* merupakan sebuah karya yang menghimpun riwayat-riwayat para sahabat dan *tabi'in* dengan catatan kritis.

c. Bidang Fikih dan Ushul Fikih

- *Al-Adabfi al-Manasik* merupakan kitab fikih yang menjelaskan hukum-hukum manasik haji dan umrah.
- *Al-Adar fi al-Uṣul* merupakan kitab yang membahas dasar-dasar ushul fikih.
- *Ikhtilaf al-Fuqaha* menjelaskan perbedaan pendapat antar fuqaha.
- *Khafif dan Laṭif al-Qawl fi Ahkam Sharai' al-Islam* merupakan kitab hukum yang menjelaskan syariat Islam secara sistematis.

d. Bidang Hadis dan Musnad

- *Al-Musnad al-Mujarrad* Kitab hadis yang disusun tanpa komentar, hanya menyebutkan sanad dan matan.

e. Bidang Kalam dan Akidah

- *Al-Radd 'ala Dhi al-Asfar* merupakan kitab bantahan terhadap pemikiran yang bertentangan dengan akidah Ahlul-sunnah.
- *Al-Radd 'ala al-Harqusiyyah* merupakan kitab bantahan terhadap sekte tertentu yang menyimpang.
- *Ṣariḥ dan Tabshir* merupakan karya yang menjelaskan prinsip-prinsip akidah dan bantahan terhadap kelompok menyimpang.⁵

⁵ Akhmad Yazid Fathoni, "At-Thabari: Karya-karyanya Tak Cukup Dipelajari Seumur Hidup" Islami.co, <https://islami.co/at-thabari-karyanya-tak-cukup-dipelajari-seumur-hidup/> (diakses 26 Juni 2025)

3. Metode dan corak penafsiran Ath-Thabari

Imam Ath-Thabari adalah salah satu *mufasir* paling berpengaruh dalam sejarah tafsir Islam klasik. karya monumentalnya, *Jāmi' al-Bayan fī Ta'wil ay al-Quran*, atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir Ath-Thabari*, merupakan ensiklopedia tafsir yang menyajikan beragam riwayat dan pandangan dari generasi awal Islam secara sistematis dan kritis.

Dalam menyusun tafsir ini, Ath-Thabari mengedepankan metode *tafsir bi al-ma'tsur*, yakni dengan merujuk pada riwayat-riwayat dari Al-Quran, hadis Nabi, pendapat para sahabat, *tabi'in*, serta *tabi'ut tabi'in*. Ia menghimpun berbagai pendapat disertai sanad yang lengkap lalu menyajikannya secara runtut dengan analisis kritis.

Dalam tafsir ini Ath Thabari tidak sekadar hanya menyampaikan riwayat, beliau juga melakukan proses *tarjih*, yaitu memilih pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil dan konteks yang mendukung.⁶ Selain mengedepankan riwayat, Ath-Thabari juga menunjukkan keterbukaan terhadap penggunaan *ra'yu* (penalaran), terutama dalam menjelaskan perbedaan pandangan, menjabarkan konteks sejarah, dan menguraikan hukum.

Namun, penggunaan nalar tersebut tetap dibatasi oleh prinsip-prinsip syariat. Hal ini menunjukkan pendekatan ilmiahnya yang tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga analitik dan argumentatif. Baiquni bahkan menilai bahwa metode tafsir Ath-Thabari bersifat ilmiah karena melibatkan proses observasi, pengumpulan data, serta analisis logis sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dalam memahami ciptaan-Nya.⁷ Adapun mengenai corak dari tafsir Ath-Thabari antara lain sebagai berikut:

⁶ Rina Susanti Abidin Bahren, Sabil Mokodenseho, "Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari," 156

⁷ Asep Abdurrohman, "Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir *Jamiul Bayan Fi Ta'wili Quran*" Kordinat 8 No.1 (April 2018) 78

a. Corak Bahasa (*Lughawi*)

- Ath-Thabari dikenal sebagai ahli filologi. Ia memanfaatkan syair-syair pra-Islam dan kajian kebahasaan untuk menjelaskan makna kata secara kontekstual.
- Analisis gramatika Arab, termasuk aspek nahwu dan balaghah, menjadi ciri khas dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Corak Fikih (*Fiqhiyyah*)

- Dalam ayat-ayat hukum, ia membahas perbedaan mazhab, mengemukakan pendapat ulama, dan melakukan ijtihad dalam memilih hukum yang paling kuat berdasarkan dalil.

c. Corak Teologis (Akidah)

- Ayat-ayat tentang keimanan dan sifat-sifat Allah dijelaskan secara hati-hati dengan tetap berpijak pada riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Corak Historis (*Tarikhi*)

- Kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu diuraikan secara detail, termasuk penggunaan riwayat Isra'iliyat dengan penyaringan kritis.⁸

Tafsir Ath-Thabari merupakan karya fundamental dalam tradisi tafsir Islam klasik. Metode yang digunakannya menunjukkan kombinasi antara penghormatan terhadap otoritas riwayat dan keberanian dalam melakukan analisis. Corak tafsirnya yang mencakup aspek bahasa, fikih, sejarah, dan akidah menjadikannya sebagai referensi utama bagi generasi *mufasir* setelahnya,

⁸ Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami'ul Al-Bayan Fi ta'wily*" Indonesian Culture and Religion Issues 2, No 1, 2025, 7

4. Kelebihan Tafsir Ath-Thabari

Tafsir *Jāmi‘al-Bayān* karya Imam Ath-Thabari memiliki sejumlah keunggulan yang diakui oleh para ulama. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Tafsir al-Ṭabari* merupakan tafsir terbaik di antara seluruh tafsir *bi al-ma‘tsur* yang ada. Hal ini menunjukkan kualitas dan kedalaman karya tersebut dalam menghimpun riwayat-riwayat yang otoritatif.
- b. Paling luas dan Mendalam: Imam Jalaluddin as-Suyuthi menyebut bahwa *Tafsīr al-Ṭabarī* adalah yang paling besar dan paling luas cakupannya di antara tafsir-tafsir lainnya. Keluasan ini mencakup ragam riwayat, perbedaan pendapat, serta penjelasan yang mendetail terhadap ayat-ayat Al-Quran.
- c. Kaya dengan Pendapat dan Analisis Ath-Thabari tidak hanya mengumpulkan berbagai pendapat ulama terdahulu, tetapi juga melakukan *tarjih* (seleksi) terhadap pendapat-pendapat tersebut dengan mempertimbangkan mana yang paling kuat secara dalil. Selain itu, tafsir ini juga memuat pembahasan *i‘rab* (analisis gramatikal) dan *istinbāt* (penggalian hukum dan makna), menjadikannya sangat kaya secara keilmuan.⁹

5. Kekurangan Tafsir Ath -Thabari

Meskipun *Tafsir Ath-Thabari* memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa sisi kelemahan yang patut dicermati.

- a. Dalam beberapa penjelasan, Ath-Thabari mencantumkan riwayat dari Ka‘ab al-Ahbar, seorang tokoh yang dikenal membawa unsur *Israiliyat*. Misalnya,

⁹ Ibid. 82

ketika menafsirkan Surah Al-Fatihah ayat pertama, ia mengutip keterangan dari tokoh ini, yang menimbulkan kekhawatiran akan tercampurnya tafsir dengan sumber di luar tradisi Islam.

- b. Gaya penulisan Ath-Thabari terkadang terlalu fokus pada uraian kebahasaan dan sastra Arab klasik yang panjang dan mendalam. Hal ini berpotensi mengaburkan inti pesan ayat yang ingin disampaikan kepada pembaca umum.
- c. Aspek kronologis atau sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) serta konteks hukum, seperti pembahasan ayat yang *mansukh* atau *nasikh*, tidak selalu mendapat perhatian memadai. Akibatnya, beberapa ayat tampak seolah-olah turun tanpa keterkaitan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Arab saat itu.
- d. Ath-Thabari juga tidak secara eksplisit mengklasifikasikan surah sebagai *Makkiyah* atau *Madaniyah* dalam penafsirannya. Padahal, pembagian ini penting dalam memahami konteks dan isi kandungan ayat secara lebih tepat.¹⁰

6. Sistematika Penulisan Tafsir Ath-Thabari

Secara umum, sistematika yang digunakan oleh Imam al-Thabari dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Menyebutkan klasifikasi surah *Makkiyah* atau *Madaniyah*, diikuti dengan jumlah ayat, lalu mengawali tafsir dengan bacaan *basmalah*.
- b. Menggunakan ungkapan khas seperti *fī ta'wīl qawlihi ta'ālā* atau *al-qawl fī ta'wīli qawlihi ta'ālā*, yang juga digunakan saat memulai penafsiran setiap penggalan ayat.

¹⁰ Ibid. 83

- c. Menjelaskan makna global dari penggalan kalimat ayat, kemudian memberikan definisi dari sisi bahasa (*lughawi*) maupun istilah, khususnya apabila ayat tersebut memuat suatu konsep tertentu. Misalnya pada ayat *kutiba ‘alaykum al-shiyam*, beliau mengartikannya sebagai kewajiban berpuasa, lalu menjelaskan kata *shiyam* secara lebih mendalam.
- d. Menyertakan sumber pendukung dari makna global tersebut, baik berupa riwayat dari sahabat dan *tabi’in* maupun syair Arab klasik.
- e. Mengemukakan beberapa perbedaan pendapat terkait makna suatu ayat, lalu menyampaikan pendapat masing-masing berikut sanad riwayatnya secara rinci.
- f. Menutup penjelasan dengan memilih salah satu pendapat yang dianggap paling kuat, menggunakan ungkapan seperti: *wa awlā hādhihi al-aqwāl bi al-ṣawāb ‘indī qawlu man qāla kadhā wa kadhā*.¹¹

B. Profil dan Metodologi Tafsir Wahbah Az-Zuhaili

1. Riwayat Hidup Az-Zuhaili

Wahbah bin Musthafa al-Zuhayli lahir pada 6 Maret 1932 di Dir Athiyyah, sebuah kota kecil dekat Damaskus, Suriah. Nama "al-Zuhayli" diambil dari kota Zahlah di Lebanon, yang merupakan asal-usul leluhur keluarganya.

Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ayahnya, Musthafa Az-Zuhayli, dikenal sebagai seorang penghafal Al-Quran yang tekun beribadah dan senantiasa menjalankan sunnah Nabi.

¹¹ Furqan, "Metodologi Tafsir *Jami' al-Bayan* Imam Thabari" *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 8, No. 1, (Januari-Juni 2023). 101

Ayahnya memiliki kebiasaan mengkhatamkan Al-Quran setiap dua hari sekali. Kebiasaan dari ayahnya inilah yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter dan semangat keagamaan Wahbah Az-Zuhayli. Ibunya, Fathimah binti Musthafa Sa'dah, adalah sosok wanita yang taat, pekerja keras, dan berhati-hati dalam menjalankan ajaran agama.

Sejak kecil, Wahbah dibimbing langsung oleh ibunya dalam belajar dan menghafal Al-Quran dengan pendekatan yang penuh kedisiplinan dan kasih sayang. Ayahnya wafat pada 23 Maret 1975, sementara ibunya meninggal pada 13 Maret 1984. Wahbah berasal dari keluarga sederhana yang menggantungkan hidup dari pertanian dan perdagangan. Meskipun berasal dari latar belakang yang terbatas secara materi, semangat belajarnya sangat tinggi.

Dukungan lingkungan keluarga yang akrab dengan Al-Quran dan sunnah menjadikannya tumbuh sebagai ulama besar dan ahli fikih yang berpengaruh dalam dunia Islam.¹² Wahbah al-Zuhayli adalah salah satu tokoh penting dalam dunia keilmuan Islam. Ia dikenal luas bukan hanya sebagai ahli tafsir tetapi juga sebagai pakar fikih yang sebagian besar hidupnya ia dedikasikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Wahbah dikenal sebagai sosok yang sederhana, rendah hati, dan rajin beribadah.

Di mata masyarakat Suriah, ia dihormati karena akhlakunya yang mulia dan ketekunannya dalam menjalankan ajaran agama. Meskipun beliau bermazhab Hanafi, dalam berdakwah ia tidak fanatik terhadap satu mazhab tertentu. Ia selalu berusaha bersikap adil dan bijaksana dalam menyampaikan ajaran Islam.¹³

¹² Dwi Aprilianto, Anfasa Naufal Reza Irsali, Ahmad Suyuthi, "Islam Moderat Perspektif Wahbah Al-Zuhaili: Tipologi dan Pemahaman Terhadap Syariat Islam", *Akademika*. Vol. 16 No.1 (2022).54

¹³ Khuzaeni, "Profil Wahbah Az-Zuhaili" Blog Khuzaeni <https://wislah.com/biografi-singkat-wahbah-az-zuhaili/> (diakses 26 Juni 2025)

Wahbah al-Zuhaili memulai pendidikannya dengan belajar Al-Quran dan menyelesaikan tingkat Ibtidaiyah di kampung halamannya. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Damaskus dan lulus pada tahun 1946. Setelah itu, beliau melanjutkan studi di Fakultas Syariah dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1952.

Karena kecintaannya pada ilmu, ia kemudian melanjutkan studinya dan berkuliah di dua tempat sekaligus, yaitu di Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar dan juga di Fakultas Hukum Universitas Ain Syams. Setelah meraih gelar doktor, ia memulai kariernya sebagai staf pengajar di Fakultas Syariah di Universitas Damaskus pada tahun 1963.

Kemudian diangkat sebagai asisten dosen pada tahun 1969 dan menjadi profesor (guru besar) pada tahun 1975. Sebagai akademisi, Wahbah Az-Zuhaili juga aktif menjadi dosen tamu di berbagai universitas di dunia Arab, seperti Fakultas di Syariah dan Hukum di Universitas Benghazi, Universitas Umm Darman, dan Universitas Afrika di Sudan.¹⁴

2. Karya Wahbah Az-Zuhaili

Syekh Wahbah Az-Zuhaili dikenal sebagai salah satu ulama besar abad ke-20 yang sangat produktif menulis di berbagai cabang keilmuan Islam. Karya-karyanya tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan akademik, tetapi juga menjadi rujukan penting di kalangan ulama, mahasiswa, hingga praktisi hukum Islam di berbagai negara. Dengan pendekatan yang moderat dan argumentasi yang kuat, ia berhasil menyusun karya-karya monumental yang tetap relevan hingga hari ini. Berikut adalah klasifikasi beberapa karya penting Syekh Wahbah Az-Zuhaili berdasarkan bidang keilmuannya:

¹⁴ Muhammad Shohib, "Menelusuri Etika Bermasyarakat ; Analisis Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-Qaidah, Al-Shariah Dan Al-Manhaj, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. 18, No. 4 (Juli - Agustus 2024). 2865

a. Bidang Tafsir

- *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariaah wa al-Manhaj* Merupakan karya tafsir paling terkenal dari Az-Zuhayli. Tafsir ini menggabungkan pendekatan klasik dan kontemporer, mengulas ayat-ayat Al-Quran dengan metode tematik dan analitis, mencakup aspek akidah, hukum, dan sosial.
- *At-Tafsir al-Wajiz* yang merupakan Tafsir ringkas ini ditulis sebagai versi singkat dari *At-Tafsir al-Munir*, ditujukan untuk pembaca umum yang membutuhkan pemahaman cepat dan padat terhadap ayat-ayat Al-Quran.

b. Bidang Fikih

- *Al-Fiqhu al-Islami wa dillatuhu* merupakan karya ensiklopedis yang membahas fikih empat mazhab secara komparatif dengan penguatan dalil dari Al-Quran dan Hadis. Buku ini banyak digunakan di perguruan tinggi dan lembaga hukum Islam.
- *Al-Fiqhu al-Islami fi Uslubihi al-Jadid* Merupakan karya yang menyederhanakan bahasan fikih dengan pendekatan sistematis dan gaya bahasa kontemporer untuk memudahkan pemahaman bagi pelajar modern.
- *Fiqhu al-Islami wa al-Qadhaya al-Muaşirah* merupakan buku ini mengupas berbagai isu fikih kontemporer, seperti transaksi modern, bioetika, hingga relasi antaragama, dengan landasan hukum Islam yang kokoh.

c. Bidang *Ushul Fiqh*

- *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh* merupakan buku ringkas namun padat yang menjelaskan kaidah-kaidah dasar dalam ushul fikih, cocok untuk pemula dan kalangan akademik.
- *Ushul al-Fiqh al-Islami* merupakan karya yang mengulas prinsip-prinsip *ushul fiqh* secara mendalam dan sistematis, lengkap dengan contoh penerapan kaidah dalam kasus-kasus *fiqh*.

d. Bidang Hadis

- *As-Sunnah an-Nabawiyah asy-Syarifah* merupakan karya ini berfokus pada pentingnya sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran, serta metodologi dalam memahami hadis secara tepat dan kontekstual.

e. Bidang Akidah

- *Al-Iman bil Qadhaw al Qadr* Sebuah risalah yang membahas secara mendalam tentang konsep iman kepada takdir, dengan pendekatan rasional dan berdasarkan teks-teks utama Islam.

Karya-karya ini menunjukkan keluasan wawasan dan keluasan pengaruh Syekh Wahbah Az-Zuhayli dalam dunia keilmuan Islam. Setiap bidang yang beliau tulis selalu dilengkapi dengan referensi yang kuat dan metode ilmiah yang sistematis, menjadikan tulisannya relevan dalam wacana tradisional maupun kontemporer.¹⁵

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Munir

Wahbah al-Zuhaili adalah ulama besar abad ke-20 yang dikenal sebagai pakar tafsir dan fikih. Salah satu karya terkenalnya adalah *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, sebuah kitab tafsir modern yang

¹⁵ Bushiri, "Syekh Wahbah Zuhaili, Ulama Produktif Abad 20 Berjuluk Imam Suyuthi", artikel dalam situs NU Online, 7 Agustus 2023, <https://www.nu.or.id/tokoh/syekh-wahbah-zuhaili-ulama-produktif-abad-20-berjuluk-imam-suyuthi-fmusg> (diakses 27 Juni 2025).

menunjukkan keluasan ilmu, pemahaman mendalam terhadap teks Al-Quran, serta kepekaan terhadap persoalan masyarakat zaman sekarang.

Dalam menyusun tafsir ini, Az-Zuhaili menggunakan metode gabungan antara *ma'tsur* dan *ra'yi*. Pendekatan *ma'tsur* mengandalkan riwayat hadis Nabi, perkataan sahabat, dan para ulama terdahulu, sementara pendekatan *ra'yi* menggunakan penalaran rasional yang berlandaskan pada kaidah tafsir dan memperhatikan aspek bahasa, sosial, dan tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*). Tujuannya adalah agar tafsir yang disampaikan tidak hanya bernilai ilmiah, tetapi juga relevan dengan kehidupan umat. Ada tiga pokok utama dalam metode tafsirnya:

- Penjelasan berdasarkan hadis *sahih* dan pendapat para ulama, serta analisis terhadap makna kata, struktur kalimat, dan konteks turunnya ayat.
- Perhatian terhadap keindahan bahasa Al-Quran, karena Al-Quran adalah mukjizat yang tidak bisa ditandingi dari segi bahasanya.
- Pemilihan pendapat yang sesuai dengan *maqāṣid al-sharī'ah*, yaitu keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan.¹⁶

Adapun corak Penafsiran pada tafsir Al-Munir, para pakar tafsir memiliki pendapat yang beragam. Menurut M. Ridlwan Nasir, yang mengutip pendapat Quraish Shihab, terdapat tujuh corak penafsiran Al-Qur'an, yaitu:

- a. Corak fikih (*al-fiqhī*) yaitu penafsiran yang menitikberatkan pada hukum-hukum Islam (*ahkam*) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran.
- b. Corak tasawuf (*al-ṣufī*) yaitu penafsiran yang berfokus pada aspek spiritualitas dan makna batin dari ayat.
- c. Corak ilmiah (*al-‘ilmī*) yaitu pendekatan tafsir yang berusaha mengaitkan kandungan ayat dengan temuan-temuan ilmiah modern.

¹⁶ Shohib, "Analisis Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir,". 2867

- d. Corak *bayani* yaitu penafsiran yang mengedepankan aspek kebahasaan, keindahan susunan kalimat, dan retorika Al-Quran.
- e. Corak filsafat (*al-falsafi*) yaitu pendekatan penafsiran yang menggunakan logika dan pemikiran filsafat dalam memahami makna ayat.
- f. Corak sastra atau kebahasaan (*al-adabī / al-lughawī*) yaitu fokus pada analisis linguistik, struktur bahasa, dan gaya sastra dalam Al-Quran.
- g. Corak sosial kemasyarakatan (*al-ijtima‘i*) yaitu penafsiran yang menekankan pada pesan moral dan sosial yang terkandung dalam ayat-ayat.¹⁷

4. Kelebihan Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir memiliki banyak kelebihan. Salah satu yang paling menonjol adalah adanya pengantar tafsir yang sangat bermanfaat bagi setiap pembaca sebagai bekal awal dalam memahami Al-Quran. Pengantar ini memuat berbagai disiplin ilmu terkait Al-Quran, seperti: pengertian Al-Quran, sebab-sebab turunnya (*asbabun nuzul*), klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah*, rasm mushaf, *qira'at*, *i'jaz*, hingga pembahasan mengenai terjemahan.

Tafsir ini juga sangat mudah dipahami, bahkan oleh pembaca non-Arab karena menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak bertele-tele sebagaimana bahasa dalam kitab-kitab klasik yang kadang sulit dimengerti. Selain itu, sistematika penyusunan kitab ini sangat teratur dan menarik. Pembaca dapat dengan mudah menemukan pembahasan yang diinginkan tanpa harus membaca keseluruhan isi.

Kelebihan lain dari Tafsir al-Munir adalah penyajian sub-sub bahasan tematik yang relevan dengan ayat yang ditafsirkan. Tafsir ini tidak hanya mengaitkan satu ayat dengan ayat lain yang semakna melalui konsep

¹⁷ Islamiyah, "Metode dan Corak Kitab Tafsir *Al-Tafsir Al-Munir*" At-Thiqah Vol. 5, No. 2 (Oktober 2022) 35 (25-41)

munāsabah, tetapi juga memudahkan pembaca dalam menarik kesimpulan hukum atau hikmah praktis dari ayat tersebut. Hal ini tampak dari adanya penutup dalam setiap pembahasan berupa kesimpulan dalam bentuk *fiqh al-hayāh* (fikih kehidupan) atau *al-aḥkām* (hukum-hukum syariat).¹⁸

5. Kekurangan Tafsir Al-Munir

Adapun didalam menemukan kelemahan dari *Tafsir al-Munir* merupakan tantangan tersendiri bagi penulis, mengingat secara umum karya ini disusun dengan pendekatan yang sangat komprehensif dimana Wahbah az-Zuhaili mencampurkan berbagai sumber dari kitab-kitab tafsir klasik seperti al-Tabari, al-Qurtubi, dan Ibn Kathir, serta mengintegrasikan pandangan para ulama kontemporer.

Dengan sistematika yang seperti ini, Wahbah Az-Zuhaili tampak berhasil menutupi kekurangan satu tafsir dengan kekuatan tafsir lainnya. Hal tersebut menjadikan *Tafsir al-Munir* terkesan lengkap, sistematis, dan menyeluruh, bahkan dalam merespons berbagai persoalan keislaman yang kompleks.

Namun, di balik kekuatan tersebut, terdapat potensi kelemahan yang perlu dicermati. Karena lebih menekankan pada sintesis dan pengumpulan pendapat dari para *mufasir* terdahulu, Tafsir ini cenderung kurang memberikan tawaran penafsiran baru yang relevan dan aplikatif terhadap konteks kehidupan modern. Az-Zuhaili memang menyusun pendapat-pendapat para ulama secara rapi dan ilmiah, tetapi jarang menyajikan interpretasi yang lahir dari pergulatan pribadi dengan realitas kontemporer secara mendalam. Oleh karena itu, *Tafsir al-Munir* lebih tampak sebagai karya kompilatif dan deskriptif daripada interpretatif dan kontekstual.

¹⁸ Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili" *El-Hikmah*. 8 No.1 (Desember 2015). 29

Dengan kata lain, keunggulan *al-Munir* dalam hal sistematika dan keluasan referensi justru dapat menjadi kekurangannya dalam aspek orisinalitas penafsiran. Tafsir ini belum banyak membuka ruang bagi pendekatan-pendekatan kontekstual yang kreatif untuk merespons tantangan zaman, seperti isu lingkungan, hak asasi manusia, perkembangan teknologi, maupun pluralitas sosial dalam dunia global. Oleh sebab itu, meskipun *al-Munir* sangat layak dijadikan rujukan utama, tetap dibutuhkan tafsir-tafsir pelengkap yang lebih spesifik dan progresif guna menjawab kebutuhan zaman secara menyeluruh..¹⁹

6. Sistematika Penulisan dalam Tafsir Al-Munir

Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir *al-Munir* telah memaparkan sistematika atau runtutan penulisan tafsirnya pada bagian *muqaddimah*. Adapun langkah-langkah penafsiran yang ia terapkan adalah sebagai berikut:

Berikut adalah penulisan ulang setiap poin secara lebih runtut, akademis, dan enak dibaca:

- a. Mengelompokkan ayat berdasarkan topik menyusun ayat-ayat Al-Quran ke dalam satuan-satuan tematik, kemudian memberikan judul yang sesuai untuk setiap topik guna memudahkan pemahaman isi pembahasan.
- b. Menjelaskan kandungan surah secara global kemudian memberikan gambaran umum mengenai isi dan tujuan dari setiap surah sebelum masuk ke penafsiran per ayat.
- c. Analisis kebahasaan menelaah ayat-ayat dari aspek kebahasaan, termasuk makna kosakata, struktur kalimat dan gaya bahasa yang digunakan dalam ayat.
- d. Menjelaskan *Asbab al-Nuzul* dan kisah-kisah sejarah serta menyampaikan sebab-sebab turunnya ayat berdasarkan riwayat yang paling sahih dan

¹⁹ Ibid. 30

menolak riwayat yang lemah. Selain itu, dijelaskan pula kisah-kisah para nabi dan peristiwa besar dalam sejarah Islam, seperti perang Badar dan Uhud, berdasarkan sumber *sirah* yang terpercaya.

- e. Penafsiran ayat secara rinci yang memberikan penjelasan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Quran secara komprehensif dan mendalam, baik dari aspek makna langsung maupun makna kontekstual.
- f. *Istinbat al-Aḥkam* (Penggalian Hukum) yakni Mengeluarkan hukum-hukum fikih yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menjelaskannya sesuai dengan pendekatan fiqh kontemporer.
- g. Kajian *Balaghah* dan *I'rab* yakni menjelaskan aspek *balaghah* (keindahan bahasa dan retorika) serta *i'rab* (analisis gramatikal atau sintaksis) terhadap banyak ayat dengan bahasa yang sederhana agar tetap mudah dipahami oleh pembaca umum.²⁰

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir: Tafsir atas Al-Quran al-Karim, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2016), Kata Pengantar, hlm. xvi.

BAB IV

EKSPLORASI MAKNA *MASYRIQ* DAN *MAGHRIB* SERTA RELEVANSINYA TERHADAP TEORI *MULTIVERSE*

A. Penafsiran At-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili terhadap Bentuk Mufrad Masyriq dan Maghrib

Untuk memahami arti kata *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran, penting untuk melihat bagaimana para ahli tafsir menafsirkannya. Dalam hal ini, Imam Ath-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili adalah dua *mufasir* yang cukup berpengaruh dan sering dijadikan rujukan.

Meskipun keduanya memiliki gaya penafsiran yang berbeda, tetapi keduanya memberikan pemahaman yang luas dan menyeluruh terhadap isi ayat-ayat Al-Quran. Kata *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran tidak hanya berarti arah mata angin atau tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Kedua istilah ini juga memiliki makna yang lebih luas.

Dalam banyak ayat, *masyriq* dan *maghrib* disebutkan untuk menunjukkan bahwa Allah Swt berkuasa penuh atas seluruh arah dan penjuru alam semesta. Selain itu, penyebutan kedua arah ini juga muncul dalam kisah-kisah penting para nabi, terutama ketika mereka menyampaikan ajaran tauhid dan menghadapi orang-orang yang menolak kebenaran.

Setelah penulis menelusuri penafsiran keduanya secara tematik, dapat disimpulkan bahwa kata *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk tunggal (*mufrad*) mengandung tiga makna atau konteks utama. Ketiga konteks ini tidak hanya membahas mengenai arah timur dan barat secara fisik, tetapi juga menyampaikan pelajaran penting tentang keimanan dan bagaimana manusia seharusnya memahami kekuasaan Allah Swt. Adapun ketiga konteksnya adalah sebagai berikut:

1. *Masyriq* dan *Maghrib* sebagai Bentuk Kekuasaan Mutlak Allah Swt

Konsep *masyriq* (timur) dan *maghrib* (barat) dalam Al-Quran tidak semata-mata merupakan penunjuk arah geografis, melainkan juga representasi dari kekuasaan Allah yang meliputi seluruh aspek ruang dan arah. Kedua istilah ini sejalan dengan makna teologis yang menunjukkan bahwa seluruh alam raya tunduk kepada ketetapan Allah, Salah satu ayat yang secara tegas mengaitkan *masyriq* dan *maghrib* dengan kekuasaan Allah adalah QS. Al-Muzzammil [73]:9 berikut:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Terjemahnya:

(Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung.

Dalam ayat ini, Allah Swt menyebut diri-Nya sebagai tuhan timur dan barat, yaitu Tuhan yang memiliki dan menguasai timur dan barat. Kedua kata Ini bukan hanya sekadar pernyataan geografis, melainkan pernyataan yang menegaskan bahwa hanya Allah Swt saja yang berhak menjadi sandaran dan pelindung bagi manusia. Menurut Imam Ath-Thabari, penyebutan timur dan barat dimaksudkan untuk mencakup seluruh arah sebagai simbol bahwa tidak ada satu ruang pun yang luput dari pengaturan dan kehendak Allah.¹

Wahbah Az-Zuhaili menambahkan bahwa penggunaan kata timur dan barat dalam ayat ini menggambarkan cakupan kekuasaan Allah Swt dari ujung ke ujung, dari awal hari hingga akhir hari, dan dari terbitnya matahari hingga

¹ Muhammad Ibn Jarir Ath Thabari, "Tafsir Ath Thabari",. Tahqiq Ahmad Abdurrazizq Al-Bakri Revisi Ahmad dan Mahmud Syakir. Juz 25 (Cet: I; Jakarta: Azzam Library, 2009.). 656

terbenamnya matahari.² Makna kekuasaan Allah Swt dalam *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk *mufrad* juga Allah Swt jelaskan dalam konteks perubahan arah kiblat yang diabadikan dalam QS. Al-Baqarah [2]:115 berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al-Baqarah [2]:115)

Menurut penafsiran Imam Ath-Thabari, penyebutan timur dan barat tidak hanya merujuk pada dua titik arah tertentu, tetapi mengandung makna yang lebih dalam. Allah Swt ingin menegaskan bahwa dia adalah penguasa atas seluruh alam, bukan hanya dari sisi tempat, tetapi juga waktu serta seluruh isi langit dan bumi.³

Kata *masyriq* dan *maghrib* dalam ayat ini hanyalah contoh dari luasnya kekuasaan Allah yang mencakup segala arah. Penjelasan ini sekaligus menunjukkan bahwa Allah Swt tidak terikat oleh tempat atau arah tertentu, karena seluruh arah dan ruang adalah ciptaan-Nya dan berada dalam genggamannya.

Apabila dilihat dari konteks turunnya ayat ini, Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa penyebutan kata *masyriq* (timur) dan *maghrib* (barat) menjadi jawaban atas sindiran kaum Yahudi yang mempersoalkan perubahan arah kiblat umat Islam dari Baitul Maqdis (Masjidil Aqsa).

Ini terlihat ketika imam Ath-Thabari menafsirkan ayat diatas dengan menghubungkannya dengan beberapa riwayat yang berhubungan dengan perubahan arah kiblat. Dijelaskan bahwa pemindahan arah kiblat bermula saat Rasulullah Saw hijrah menuju ke Madinah, di mana pada saat itu arah kiblat umat

² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, penerj. Abdul Hayye al-Kattani dkk., peny. Achmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri H., Jilid 15 (Cet; 1 Jakarta: Gema Insani, 2013). 199

³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Juz 2, 416.

Islam belum ditetapkan secara pasti yang akhirnya membuat Rasulullah Saw pun kemudian shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis.

Hal tersebut membuat umat Yahudi mencemooh umat Islam karena umat Islam dikatakan sebagai agama yang ikut-ikutan dengan tradisi yahudi. Peristiwa ini berlangsung selama 16 bulan hingga akhirnya nabi Muhammad tidak suka mendengar hal tersebut, oleh karena itu nabi Muhammad Saw kemudian berdoa dan memohon kepada Allah Swt agar diberikan arah kiblat dan berharap agar arah kiblat itu adalah ka'bah.

Tepat pada tahun kedua hijriah turunlah firman Allah Swt yang mengabulkan doa nabi Muhammad Saw agar berpaling arah kiblat dari masjidil aqsa ke Masjidil Haram.⁴ Perintahnya dapat dilihat dalam Qs. Al-Baqarah [2] :144 berikut :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Perubahan arah kiblat menjadi simbol penting bahwa arah dalam Islam bukan sekadar masalah ruang atau lokasi, melainkan kepatuhan terhadap kehendak Allah Swt. Ke mana pun arah itu diperintahkan, di situlah tempat ibadah dilakukan, karena semua arah adalah milik Allah. Dalam hal ini, *masyriq* dan

⁴ Elly Uzlifatul Jannah, "Sejarah Dan Hikmah Astronomis Peralihan Arah Kiblat Umat Muslim", *ICoSLaw, International Conference on Sharia and Law*, (Agustus 2022). 238

maghrib menjadi representasi simbolik dari seluruh penjuru bumi yang berada dalam pengaturan dan hak prerogatif Allah.

Kalau kita perhatikan bersama, kedua ayat ini menunjukkan bahwa *masyriq* dan *maghrib* bukan sekadar arah, tapi simbol dari kekuasaan Allah yang tak terbatas. Dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 9, Allah Swt menggambarkan dirinya sebagai Tuhan yang menguasai timur dan barat yang artinya seluruh alam ada dalam kekuasaan-Nya. Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:115 yang berbicara mengenai arah kiblat dapat berubah karena Allah yang menentukan.

2. *Masyriq* dan *Maghrib* sebagai Simbol Teologis, Rasional, dan Politik.

Dalam konteks ini, *masyriq* dan *maghrib* digunakan sebagai bagian dari argumentasi teologis yang bersifat rasional dan juga politik, yaitu untuk menegaskan kekuasaan mutlak Allah Swt atas alam semesta dan membantah klaim-klaim ketuhanan palsu. Al-Quran menghadirkan *masyriq* dan *maghrib* sebagai simbol dari keteraturan alam yang berada di bawah kendali Allah Swt.

Salah satu bentuk paling jelas dari penggunaan *masyriq* dan *maghrib* dalam konteks ini terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS yang berdebat dengan raja Namrud, dan juga ketika Nabi Musa melawan Firaun, kedua kisah tersebut disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 258 dan QS. Asy-Syuara [26]:28 berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ ۖ أَنِ اتَّهَمَ اللَّهَ الْمَلِكَ ۖ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ ۖ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ قَالَ أَنَا أُحْيِي ۖ وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ ۚ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya :

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia

dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. QS. Al-Baqarah [2] :258

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dia (Musa) berkata, “(Dia) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat serta segala yang ada di antaranya jika kamu mengerti.” QS. Syu‘ara [26] :28

Kedua kisah yang Allah Swt ceritakan pada kedua ayat tersebut memperlihatkan bagaimana konsep *masyriq* dan *maghrib* menjadi sarana penyampaian dakwah mengenai tauhid yang kuat sekaligus kritik terhadap kekuasaan (politik) yang dzalim.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 258, Allah Swt. mengisahkan perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s. dengan Namrudz, seorang raja yang mengklaim mampu menghidupkan dan mematikan. Ketika Ibrahim mengatakan bahwa Tuhannya adalah yang menghidupkan dan mematikan, Namrudz membalas dengan logika semu. Ibrahim kemudian memberikan argumen yang lebih mendasar dan tak terbantahkan dengan mengatakan “Sesungguhnya Allah Swt menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.”⁵

Menurut Ath-Thabari, argument tersebut merupakan argumen logis yang tak terbantahkan. Dengan menyebut kata *masyriq* dan *maghrib*, nabi Ibrahim sebenarnya sedang menunjukkan kekuasaan mutlak Allah Swt atas peraturan alam yang tidak bisa diubah oleh siapa pun selain-Nya. Arah timur dan barat dalam ayat ini bukan hanya sebatas berbicara mengenai geografi, melainkan membahas soal keteraturan alam yang tidak bisa dimanipulasi oleh kekuasaan manusia.⁶

⁵ Muhammad Arman Al Jufri, “The Art of Debating by the Prophet Ibrahim: Analysis of Ma’na cum Maghza’s Approach to Q. 2:258”, Al-Qalam, 39, No. 1, (Januari–Juni 2022). 82 DP (76–91)

⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Juz 4. 486

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menguatkan dari sisi rasional dan teologis dari perdebatan ini. Menurut beliau, argumen Nabi Ibrahim bukan sekadar perdebatan agama, tetapi demonstrasi langsung bagaimana akal sehat dan realitas dapat dijadikan alat untuk menegakkan keimanan.

Dengan menunjuk pada keteraturan alam, nabi Ibrahim memperlihatkan bahwa hanya Allah saja yang mampu mengatur hukum alam semesta. Dengan demikian, tauhid dan rasionalitas dalam Islam bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi justru saling memperkuat.⁷

Selanjutnya, Makna *masyriq* dan *maghrib* sebagai simbol teologi, rasional dan politik juga terlihat dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Fir'aun sebagaimana tertuang dalam QS. Asy-Syu'ara [26]: 28. Saat Fir'aun mempertanyakan siapa Tuhan nabi Musa, Nabi Musa menjawab dengan menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan timur dan barat serta segala yang berada di antara keduanya.

Dalam penafsiran Ath-Thabari, penyebutan *masyriq* dan *maghrib* dalam konteks ini merupakan bentuk perlawanan teologis sekaligus politis. Nabi Musa tidak hanya memberikan jawaban berdasar kepada dalil alam, tetapi juga secara tegas menggugurkan fondasi kekuasaan Fir'aun yang mengklaim dirinya sebagai tuhan. Nabi Musa menegaskan bahwa hanya Allah Swt. yang menguasai seluruh penjuru bumi, sedangkan kekuasaan Fir'aun terbatas pada wilayah kekuasaannya saja.⁸

Wahbah Az-Zuhaili memperdalam analisis ini dengan menyatakan bahwa Musa menggunakan dalil empiris yang mudah dipahami, yakni dari pergerakan matahari. Nabi Musa menunjukkan bahwa tidak ada satu pun manusia, termasuk Fir'aun, yang mampu mengendalikan fenomena ini.

⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 2, Hlm 54

⁸ Asep Muharam, "Dialog eristis dan falasi logis: Analisis dialog Nabi Musa a.s. dan Fir'aun dalam Surat Asy-Syu'arā' [26]: 16–29", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7 No.2, (2022). 181

Oleh karena itu, kekuasaan yang diklaim Fir'aun tidak didasarkan pada logika atau realitas, melainkan ilusi yang menindas rakyatnya. Penegasan Musa bahwa Tuhan adalah penguasa *masyriq* dan *maghrib* merupakan seruan pembebasan spiritual dan sosial.⁹ Jika dilihat dari sisi sosial-politik, masyarakat Mesir kala itu telah terjebak dalam sistem kekuasaan di mana raja dianggap sebagai perwakilan tuhan di muka bumi.

Dalam sistem ini, ajaran tauhid yang dibawa nabi Musa adalah ancaman langsung terhadap stabilitas ideologi negara. Respon Fir'aun terhadap argumen nabi Musa menunjukkan bagaimana kebenaran teologis yang disampaikan dengan nalar dan fakta bisa mengguncang kekuasaan yang dzalim.

Ketika Firaun tidak mampu melawan argumen nabi Musa, Fir'aun memilih untuk mengejek, dan menggunakan kekerasan. Hal Ini menandakan Fir'aun gagal dalam menghadapi hujjah yang berasal dari pada kebenaran wahyu.¹⁰ Dalam Hal ini, *masyriq* dan *maghrib* menjadi simbol kekuasaan Allah yang tidak bisa ditandingi kekuatan politik manusia.

Secara keseluruhan, Ath-Thabari maupun Wahbah Az-Zuhaili sepakat bahwa penyebutan *masyriq* dan *maghrib* memiliki makna beberapa makna yaitu teologis, rasional, dan politis. ketiganya adalah simbol dari kekuasaan mutlak Allah atas alam semesta, sekaligus alat dakwah yang digunakan oleh para nabi untuk menegaskan kebenaran, membongkar klaim ketuhanan palsu, dan membebaskan umat manusia dari penindasan ideologis dan struktural.

Oleh karena itu, berdasarkan hal diatas, *Masyriq* dan *maghrib* bukan hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tapi juga dapat menjadi cara untuk mengenal Tuhan sekaligus menyentuh persoalan rasional dan politik.

⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 10. 142

¹⁰ Rahmat Taufik Sipahutar Motivasi Intrinsik dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Banî Isrâîl), .(Thesis tidak diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta 2024). 19

B. Penafsiran At-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili terhadap Bentuk Tatsniyah dan Jamak Masyriq dan Maghrib

Setelah sebelumnya dikaji makna kata *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk *mufrad* serta berbagai konteks penggunaannya dalam Al-Quran, pada bagian ini pembahasan akan difokuskan kepada bentuk *tatsniyah* (ganda) dan jamak (plural) sebagaimana termuat dalam beberapa ayat Al-Quran. Bentuk-bentuk ini bukan hanya menunjukkan aspek kebahasaan semata, tetapi juga membuka ruang tafsir yang lebih luas. Adapun konteks/aspek *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk *tatsniyah* dan jamak adalah sebagai berikut:

1. Konteks Astronomis

Kata *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk *tatsniyah* dan jamak yang mengandung konteks/aspek Astronomi terdapat dalam QS.Ar-Rahman [55]:17, QS. As-Shaffat [37] 5, dan QS.Al-Ma'arij [70]:40 berikut :

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

Terjemahnya:

(Dialah) Tuhan kedua tempat terbit (matahari pada musim panas dan musim dingin) dan Tuhan kedua tempat terbenam (matahari pada kedua musim itu).
QS.Ar Rahman [55]:17

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ

Terjemahnya:

Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari. QS. As-Shaffat [37] 5

فَاَلَا اَفْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغْرِبِ اِنَّا لَقَدِرُوْنَ

Terjemahnya

Maka, Aku bersumpah dengan Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa. QS.Al-Ma'arij [70]:40.

Dari ketiga ayat tersebut, QS. Ar-Rahman [55]: 17 menyebutkan *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk ganda (*masyriqain* dan *maghribain*), sedangkan QS. As-Shaffat [37]: 5 dan QS. Al-Ma'arij [70] 40 menggunakan bentuk jamak (*masyariq* dan *maghrib*). Meskipun ketiganya membahas satu konteks yang sama, yakni memiliki makna astronomis, akan tetapi ketiganya tetap memiliki perbedaan dari segi karakteristik.

Dalam QS. Ar-Rahman:17, merupakan bentuk ganda yang menunjukkan dua tempat terbit dan dua tempat terbenam matahari. Menurut Imam Ath-Thabari, dua tempat ini merujuk kepada dua titik ekstrem/tinggi pergerakan matahari sepanjang tahun, yaitu:

- Titik paling utara saat musim panas, dan
- Titik paling selatan saat musim dingin.

Penafsiran ini didasarkan pada riwayat dari Yunus, dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Zaid yang menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah perubahan posisi terbit dan terbenam matahari sepanjang tahun, dari titik terjauh di musim panas hingga titik terjauh di musim dingin.¹¹ Dalam kajian astronomi modern, fenomena ini dikenal sebagai gerak semu tahunan matahari, yaitu pergerakan matahari yang berubah posisi dari hari ke hari dimana perubahan ini menyebabkan panjang siang dan malam bergeser dan menjadi penyebab utama terjadinya pergantian musim di berbagai belahan bumi.¹²

Pandangan Ath-Thabari ini selaras dengan pendapat Wahbah Az-Zuhaili, yang dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dua titik tersebut memang

¹¹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Juz 24. 374

¹² Dian Wahyu Febrianti, Niswatun Rohmah, Shobrina Almadini, Dyah Permata Sari, "Pranata Mangsa dan Dinamika Gerak Semu Matahari: Perspektif Ilmu Astronomi dan Kearifan Lokal Jawa", *Bioceph: Journal of Science Education*. 4, No. 1 (2024). 32

menggambarkan peralihan musim yang terjadi. Namun, Az-Zuhaili memperluas maknanya dengan menambahkan bahwa perubahan posisi matahari tidak hanya menunjukkan dua musim utama, tetapi juga menjadi sebab terjadinya empat musim yaitu musim semi, panas, gugur, dan juga dingin. Menurut beliau, hal ini merupakan tanda dari sistem penciptaan Allah yang sangat teratur dan seimbang.¹³

Dalam QS. As-Shaffat :5 dan QS. Al-Ma'arij:40, *masyriq* dan *maghrib* disebut dalam bentuk jamak, yaitu *masyariq* dan *magarib*. Dalam tafsir keduanya, Ath-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa bentuk jamak ini menunjukkan banyaknya titik terbit dan terbenam matahari sepanjang tahun. Setiap hari, posisi terbit dan terbenam matahari tidak pernah berada pada titik yang sama, melainkan bergeser sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, bentuk jamak menggambarkan perubahan harian yang terus-menerus terjadi dalam sistem tata surya.¹⁴

Meskipun hanya *masyriq* yang disebut dalam QS. As-Shaffat:5 tanpa menyebut *maghrib*, para *mufasir* sepakat bahwa penyebutan *masyriq* (tempat terbit) sudah mencakup *maghrib* (tempat terbenam) karena keduanya adalah fenomena yang saling berhubungan. Begitu juga dalam QS. Al-Ma'arij:40, keduanya disebut dalam bentuk jamak sebagai bentuk penegasan bahwa Allah Swt adalah Pengatur seluruh sistem waktu dan ruang secara menyeluruh dan presisi.¹⁵

Jika dilihat secara komprehensif, maka penyebutan *masyriq* dan *maghrib* dalam bentuk ganda dan jamak pada konteks astronomi tidaklah saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Bentuk ganda menekankan pada dua

¹³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 14. 236

¹⁴ Ibid. 15. 143

¹⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Juz 21. 745

titik utama yang menentukan perubahan musim tahunan, sedangkan bentuk jamak menekankan keragaman titik harian yang menunjukkan perubahan posisi matahari dari waktu ke waktu secara lebih rinci.

Keduanya bersama-sama menunjukkan keagungan dan keteraturan ciptaan Allah Swt dalam sistem alam semesta. Hal matahari tidak pernah terbit dan terbenam di tempat yang sama setiap hari merupakan bukti kemahakuasaan Allah dalam mengatur alam semesta dengan presisi yang sempurna.

2. Konteks Geopolitik

Adapun *masyriq* dan *maghrib* yang disebutkan dalam konteks geopolitik dan historis terdapat dalam QS Al-A'raf 7:137 berikut:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ۖ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Terjemahnya:

Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun.

Ath-Thabari dan Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata *masyriq* dan *maghrib* dalam QS. Al-A'raf:137 sebagai tempat atau wilayah yang nyata, Dalam pandangan Ath-Thabari, yang dimaksud dengan timur dan barat bumi dalam ayat ini adalah wilayah yang benar-benar diberikan kepada Bani Israil oleh Allah, yaitu daerah Syam. Wilayah ini dikenal memiliki sisi timur dan barat yang luas, sehingga mewakili kekuasaan yang besar. Pendapat ini juga didukung oleh al-

Hasan, seorang ulama tafsir, yang menyatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah negeri Syam.¹⁶

Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili memiliki pandangan yang hampir sama. Menurut beliau, ayat ini tidak bisa dipahami bahwa Allah Swt memberikan seluruh bumi kepada Bani Israil, atau hanya wilayah Mesir saja. Yang paling masuk akal adalah wilayah Syam, sebab dalam banyak ayat, Syam disebut sebagai tanah yang diberkahi oleh Allah. Syam juga dikenal sebagai tempat di mana banyak nabi diutus dan wahyu Allah diturunkan.¹⁷

Dengan demikian, baik Ath-Thabari maupun Az-Zuhaili sepakat bahwa *masyriq* dan *maghrib* dalam ayat ini menunjuk pada wilayah nyata dan penting dalam sejarah, yaitu wilayah Syam. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kekuasaan kepada Bani Israil atas tanah yang dulunya berada di bawah kekuasaan Fir'aun, setelah mereka terbebas dari penindasan.

3. Konteks Majaz-Psikologis

Masyriq dan *maghrib* dalam konteks majaz terdapat dalam QS. Az-Zukhruf :38 berikut:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ

Terjemahnya

Sehingga, apabila dia (orang yang berpaling itu) datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, “Aduhai, sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling buruk (bagi manusia).”

Penggunaan kata *masyriqayn* dalam QS. Az-Zukhruf [43]: 38 tidak semata-mata dimaknai secara harfiah sebagai dua tempat terbit matahari melainkan memiliki makna kiasan (majaz) yang berarti jarak yang sangat jauh

¹⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Juz 11. 479

¹⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 5, 87

antara timur dan barat. Dalam konteks ayat ini, kedua kata tersebut digunakan sebagai simbol dari keinginan seseorang untuk berpisah sejauh mungkin dari hal yang tidak disukai yakni setan.

Ayat diatas menggambarkan penyesalan mendalam yang dialami oleh orang kafir pada hari kiamat setelah menyadari bahwa dirinya telah menjadikan setan sebagai teman setia yang menyesatkannya, ia berharap agar ada jarak sejauh antara timur dan barat untuk memisahkan dirinya dari setan tersebut.

Dalam perspektif psikologi, sesuai dengan pandangan Neal J. Roese yang menyatakan bahwa penyesalan merupakan emosi negatif yang timbul akibat perbandingan antara kenyataan dan alternatif yang mungkin terjadi, seandainya individu membuat pilihan berbeda di masa lalu. Penyesalan menjadi bukti bahwa seseorang sadar akan tanggung jawabnya terhadap pilihan yang telah ia ambil.¹⁸

Ath-Ṭabari sendiri melihat ayat ini dari perspektif *qira'at* dan menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung dua bentuk *qira'at*:

1. Bacaan جَاءَنَا (*mufrad*) menunjukkan bahwa subjeknya adalah satu orang, yang berarti terdapat orang kafir yang datang menghadap kepada Allah bersama setan yang dulu jadi temannya.
2. Bacaan جَاءُوا (*jamak*) menyatakan bahwa subjeknya adalah banyak orang kafir yang datang bersama setan-setan mereka.

Ath-Ṭabari menyatakan bahwa kedua *qira'at* tersebut saling melengkapi dan menguatkan, karena makna dasarnya tetap sama yakni Allah SWT sedang menggambarkan kedatangan orang kafir yang datang bersama setan-setan mereka pada hari kiamat. Pemberitahuan tentang salah satu pihak (baik manusia maupun

¹⁸ Laurentius Purbo Christianto, "Psikologi Penyesalan," *Kompas.com*, 25 Juli 2023, <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/07/25/162415520/psikologi-penyesalan>, diakses 9 Juli 2025.

setan) sudah cukup untuk memahami keberadaan pihak lainnya, karena hubungan keduanya bersifat erat sejak di dunia.¹⁹

Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini sedikit lebih luas, beliau mengatakan bahwa setelah orang kafir bersama setannya itu datang menghadap kepada Allah Swt dgn membawa rasa penyesalan. Saat itu, Allah Swt akan menegur dan mencela mereka kemudian Allah Swt akan memberitahu bahwa kebersamaan mereka dalam siksa neraka tidak akan membawa manfaat sedikit pun. Tidak ada yang bisa membantu atau menghibur satu sama lain.

Kalau di dunia musibah bersama bisa terasa lebih ringan, maka di akhirat tidak sebab, setiap orang hanya akan memikirkan dirinya sendiri dan kesakitan masing-masing. Kemudian Allah Swt melanjutkan firmanNya dalam QS. Az-Zukhruf [43] 39 yang menegaskan bahwa azab Allah Swt benar-benar sangatlah pedih baik secara fisik maupun secara mental/psikologi.²⁰

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas, penyesalan orang kafir di akhirat bukanlah hanya sekedar rasa sedih, akan tetapi perasaan sedih yang benar-benar membuat manusia hancur dan putus asa. Orang kafir dalam ayat ini sadar bahwa selama di dunia mereka telah memilih jalan yang salah, dan saat itu sudah terlambat untuk kembali. Hubungan dengan setan yang dulu mereka anggap biasa saja, berubah menjadi sumber penderitaan yang sangat menyakitkan.

Hal inilah yang membuat orang kafir menyesal dan berandai-andai dengan menggunakan perkataan *masyriq* dan *maghrib* sebagai majaz atau simbol dari penyesalan.

C. Teori Multiverse Dalam Ilmu Pengetahuan Modern

¹⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Juz 23. 56

²⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 13, 160

Teori *multiverse* sendiri merupakan sebuah gagasan dalam fisika teoretis yang telah menarik perhatian luas, baik di kalangan ilmuwan maupun filsuf. Teori ini mengusulkan adanya kemungkinan keberadaan alam-alam semesta lain di luar alam semesta kita. Secara sederhana, teori ini menyatakan bahwa alam semesta yang saat ini dihuni manusia hanyalah satu dari sekian banyak alam semesta lain yang mungkin ada.

Selain itu, teori ini juga membuka peluang atas adanya berbagai bentuk realitas dan kesadaran yang berbeda di tiap-tiap semesta. Meskipun teori ini terdengar spekulatif, konsep *multiverse* telah menjadi topik yang cukup serius dalam diskusi ilmiah, khususnya dalam bidang kosmologi dan fisika kuantum.²¹

Terciptanya teori ini tidak lepas dari upaya para ilmuwan untuk menjawab berbagai pertanyaan mendasar mengenai alam semesta dan kehidupan. Salah satu pertanyaannya adalah mengapa alam semesta terlihat sangat teratur seolah-olah sudah diatur untuk mendukung kehidupan? Lalu, apakah keteraturan seperti ini juga bisa ditemukan di tempat lain selain di Bumi? Sebab, di luar sana ada sangat banyak bintang, planet, dan galaksi. Apakah mungkin kehidupan hanya ada di Bumi saja? Berangkat dari pertanyaan itulah para ilmuwan mengembangkan sebuah teori yang disebut dengan teori *multiverse*.

Tokoh ilmuwan yang mendukung teori ini adalah Max Tegmark dan Brian Greene. Max Tegmark merupakan seorang ilmuwan dan penulis berkebangsaan Swedia-Amerika. Ia dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang kecerdasan buatan (AI) dan ilmu fisika teoretis. Salah satu buku terkenalnya berjudul *Our Mathematical Universe: My Quest for the Ultimate Nature of Reality*, yang diterbitkan pada tahun 2014.²² Max Tegmark membagi konsep *multiverse* ke

²¹ Mariam Khan, “Exploring The Multiverse Theory: A Scholarly Examination”, *Worldwide Journal Of Physics* 2. No. 1 (2021). 32

²² Max Tegmark, “Scholarly Community Encyclopedia” <https://encyclopedia.pub/entry/35137> (22 mei 2025)

dalam tiga level berdasarkan cara pandang ilmiah terhadap realitas. Ia meyakini bahwa seluruh realitas, termasuk kesadaran dan hukum alam, bisa dijelaskan melalui struktur ilmu pengetahuan.

Kemudian tokoh selanjutnya adalah Brian Greene yang juga merupakan seorang fisikawan teoritis berkebangsaan Amerika yang lahir pada tanggal 9 februari 1963. Ia dikenal luas atas kontribusinya pada bidang teori *string* dan kosmologi.²³ Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah bukunya yang berjudul *The Hidden Reality: Parallel Universes and the Deep Laws of the Cosmos* yang diterbitkan pada tahun 2011.

Buku tersebut menyajikan gagasan dan pandangan kontroversial dalam dunia fisika modern, terutama pada konsep *multiverse*.²⁴ Secara umum konsep *multiverse* terbagi kedalam tiga level/tingkatan sesuai dengan pembagian dalam buku max tegmark. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Multiverse Kosmologis (Inflationary Multiverse)

Multiverse level 1 merujuk pada konsep bahwa alam semesta yang kita amati hanyalah bagian kecil dari keseluruhan alam semesta yang jauh lebih luas. Alam semesta ini secara fisik terus mengembang sejak peristiwa bigbang, khususnya melalui proses yang dikenal sebagai inflasi kosmik, yaitu masa ketika alam semesta mengalami ekspansi yang sangat cepat dalam waktu yang sangat singkat. Inflasi ini menyebabkan terbentuknya wilayah-wilayah ruang yang sangat luas dan terpisah satu sama lain.

Setelah inflasi berhenti, bagian-bagian ruang ini tetap berkembang mengikuti hukum fisika yang sama, namun masing-masing dapat memiliki

²³ BrianGreene,“*Encyclopedia Britannica, Inc*” <https://www.britannica.com/science/string-theory> (22 Mei 2025).

²⁴ Brian Greene. “*Until The End Of Time Mind, Matter And Our Search For Meaning In An Evolving Universe*” *Official Website Of Brian Greene*. <https://www.briangreene.org/> (23 mei 2025)

susunan materi yang berbeda.²⁵ Salah satu implikasi menarik dari konsep ini adalah kemungkinan pengulangan konfigurasi materi.

Karena susunan partikel di alam semesta terjadi dalam ruang terbatas dengan jumlah kemungkinan terbatas pula, dan karena ruang semesta sangat luas, maka secara statistik akan muncul bagian-bagian alam yang memiliki konfigurasi materi yang mirip atau bahkan identik. Dengan kata lain, dalam wilayah lain yang sangat jauh, bisa saja terdapat versi lain dari planet Bumi, dan bahkan versi lain dari diri kita sendiri, yang menjalani hidup serupa namun tidak identik yang dikenal dalam istilah populer sebagai *doppelganger*.

Multiverse level 1 ini tidak melibatkan hukum fisika baru atau dimensi tambahan, sehingga masih dianggap sebagai bagian dari fisika yang dapat diterima secara ilmiah. Seluruh bagian dalam *multiverse* level 1 tetap tunduk pada konstanta alam, hukum gravitasi, dan struktur dasar partikel yang sama dengan yang berlaku dalam alam semesta yang kita huni.²⁶

2. Bubble Multiverse (Eternal Inflation Multiverse)

Multiverse level 2 merupakan pengembangan dari konsep *multiverse* level 1 dan masih berakar pada teori inflasi kosmik yang muncul dari model kosmologi modern pasca *bigbang*. Meskipun secara umum serupa dengan level sebelumnya, *multiverse* level 2 menawarkan konsekuensi yang jauh lebih kompleks karena membuka kemungkinan adanya alam-alam semesta yang tidak hanya terpisah, tetapi juga berbeda secara struktural dalam hal hukum fisika yang berlaku di dalamnya.²⁷

Perbedaan utama antara level 1 dan level 2 terletak pada mekanisme inflasi itu sendiri. Pada level 1, inflasi kosmik dianggap terjadi satu kali pada masa awal

²⁵ Max Tegmark, "Our Mathematical Universe :My Quest For The Ultimate Nature Of Reality" (New York :Alfred A. Knopf , 2014). 119

²⁶ Ibid 120

²⁷ Ibid. 6

alam semesta dan menghasilkan satu ruang besar yang terdiri atas banyak wilayah yang tidak saling terhubung karena batas pengamatan. Dalam *multiverse* level 2, inflasi tidak berhenti serentak di seluruh ruang, tetapi terus berlangsung di sebagian besar wilayah kosmik.

Proses ini disebut sebagai *eternal inflation*, yaitu inflasi yang terjadi terus-menerus di berbagai lokasi ruang sehingga menciptakan gelembung-gelembung ruang yang berhenti mengembang secara lokal dan membentuk alam semesta tersendiri.

Setiap gelembung ini, yang disebut *bubble universe*, berkembang menjadi alam semesta dengan karakteristiknya sendiri. Brian Greene menjelaskan bahwa masing-masing gelembung tersebut dapat memiliki hukum fisika yang berbeda termasuk konstanta gravitasi, massa partikel, hingga jumlah dimensi ruang.²⁸

3. *Multiverse* Kuantum (*Many World Interpretation*)

Multiverse level 3 sangat berbeda dari dua level sebelumnya. Jika level 1 dan 2 dijelaskan melalui teori kosmologi dan inflasi alam semesta, maka *multiverse* level 3 berasal dari dunia fisika kuantum. Gagasan ini berasal dari seorang fisikawan bernama Hugh Everett III, yang pada tahun 1957 dimana ia mengajukan teori yang dikenal sebagai *Many Worlds Interpretation* atau interpretasi banyak dunia.²⁹ Berdasarkan hal itu Max Tegmark kemudian menggunakan teori ini sebagai dasar untuk menjelaskan *multiverse* level 3.

Untuk menjelaskan *multiverse* level ini tentunya kita perlu mengetahui beberapa hal mengenai dunia kuantum. Dalam fisika kuantum sendiri, partikel-partikel yang sangat kecil seperti elektron dan foton dapat berada dalam dua keadaan sekaligus. Fenomena ini disebut superposisi. Artinya, sebelum diamati,

²⁸ Brian Greene, *The Hidden Reality: Parallel Universes and the Deep Laws of the Cosmos* (New York: Alfred A. Knopf, 2011), 84

²⁹ Tegmark, "Our Mathematical Universe". 227

partikel tidak hanya berada di satu tempat, tapi di beberapa kemungkinan sekaligus.³⁰

Jika partikel bisa berada dalam beberapa kemungkinan sekaligus, maka secara teori, realitas yang lebih besar seperti keputusan manusia atau peristiwa besar juga bisa memiliki banyak kemungkinan. Ketika satu keputusan diambil, kemungkinan keputusan yang lain tidak hilang, akan tetapi terjadi di alam semesta yang lain.

Menurut teori ini, setiap kali terjadi peristiwa kuantum, alam semesta mengalami percabangan dan menciptakan banyak versi yang berbeda dari kenyataan. Percabangan inilah yang terjadi secara terus-menerus dalam jumlah yang luar biasa besar, sehingga dapat membentuk alam semesta dan juga realita yang sangat banyak.

4. *Multiverse Matematis (Mathematical Universe)*

Multiverse pada level 4 merupakan konsep *multiverse* yang paling tinggi dan penuh dengan spekulasi, sebab pada level ini realita yang dialami tidak hanya terbatas pada hal yang dapat diukur atau teramati secara fisik, tetapi juga mencakup semua kemungkinan bentuk matematika yang ada.

Perbedaan mendasar *multiverse* level 4 dengan *multiverse* sebelumnya terletak pada tingkat variasinya. Pada level sebelumnya perbedaan masih terbatas pada hal-hal seperti kondisi awal alam semesta. Namun pada level 4, variasi tersebut melampaui hukum fisika yang kita kenal saat ini, sebab setiap alam semesta memiliki dasar logika dan sistem matematis yang berbeda.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa level 4 membayangkan semua bentuk kemungkinan rumus dasar realitas yang apabila suatu struktur matematika dapat eksis secara konsisten, maka struktur tersebut dapat dianggap mewakili

³⁰ Greene, *The Hidden Reality: Parallel Universes and the Deep Laws of the Cosmos*. 225

sebuah dunia nyata. Hal ini menjadikan *multiverse* level 4 sebagai bentuk paling luas dan paling abstrak dari gagasan *multiverse* lainnya, karena ia tidak hanya berbicara tentang alam semesta dengan hukum fisika yang berbeda tetapi juga tentang realitas yang mungkin tidak bisa dipahami oleh logika manusia saat ini.³¹

D. Relevansi Masyriq dan Maghrib terhadap eori Multiverse

Apabila dilihat dalam perspektif Islam, Al-Quran sendiri memang tidak menyebutkan secara jelas dan terang mengenai konsep *multiverse*, meski begitu, terdapat beberapa ayat yang selaras dan terindikasi mengandung konsep *multiverse*. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

1. QS Al-Fatihah dan Pluralitas Alam

Surah Al-Fatihah merupakan sebuah surah yang memuat inti dari ajaran Al-Quran secara menyeluruh. Di dalamnya mengandung dasar-dasar dan rincian dari ajaran agama islam yang mencakup keyakinan (akidah), aturan syariat, keimanan terhadap hari kebangkitan, serta keyakinan terhadap nama-nama Allah yang mulia (asmaul husna).

Surah ini juga menekankan bahwa ibadah dan permohonan pertolongan hanya boleh ditujukan kepada Allah Swt semata. Selain itu, di dalamnya juga terdapat ajaran agar kita memohon petunjuk menuju jalan yang benar, yakni agama atau pemahaman yang lurus, serta dijauhkan dari jalan orang-orang yang tersesat dan dimurkai oleh Allah Swt.³²

Adapun kemungkinan hubungan surah ini dengan teori *multiverse* terletak pada ayat 2 dimana Allah Swt mengklaim dirinya sebagai tuhan dari seluruh alam sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

³¹ Tegmark, "Our Mathematical Universe". 390

³² Otong Surasman, "Implementasi Kandungan Surah Al-Fatihah Dalam Kehidupan" IJRC: Indonesian Journal Religious Center 2 No. 1 (2024). 38

Terjemahnya :

Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam (QS. Al-Fatihah ([1] : 2)

Dalam ayat tersebut, Allah Swt secara eksplisit menyebut diri Nya sebagai tuhan seluruh alam. Sekilas, jika hanya merujuk pada terjemahannya, ayat ini tampak sederhana dan tidak memunculkan banyak pertanyaan. Namun, apabila dikaji melalui kaidah bahasa Arab, terdapat satu istilah penting yang layak mendapatkan perhatian, yaitu pada kata *alamin* (الْعَالَمِينَ) dimana kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *alam* (عالم) yang berarti Alam semesta.³³

Secara linguistik, frasa *Rabb al-alamin* mengandung makna yang sangat luas. Dalam literatur tafsir klasik seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Thabari, beliau menjelaskan bahwa makna kata ini menunjukkan bahwa setiap jenis makhluk hidup, dapat dikategorikan sebagai satu *alam* tersendiri. Misalnya manusia adalah satu alam, jin adalah satu alam, begitu pula malaikat, hewan, dan juga tumbuhan, masing-masing dikategorikan sebagai satu alam.³⁴

Dengan demikian, bentuk jamak kata *al-alamin* tidak hanya menunjuk pada banyaknya ciptaan Allah secara jumlah, tetapi juga mencerminkan keragaman eksistensi dan struktur kehidupan yang Allah Swt ciptakan. Makna ini mengisyaratkan bahwa realitas yang berada di bawah kekuasaan Allah tidaklah berbentuk tunggal, melainkan terdiri dari berbagai tingkatan, jenis, dan juga dimensi. Pandangan ini sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh al-Farra' dan Abu Ubaid sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Qurtubi.

Menurut keduanya, istilah *alamin* secara khusus hanya merujuk kepada makhluk-makhluk yang memiliki akal. Keduanya kemudian mengklasifikasikan

³³ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir: Arab–Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 966

³⁴ Muḥammad Ibn Jarir Ath Thabari, “Tafsir Ath Thabari”,. Tahqiq Ahmad Abdurrazizq Al-Bakri Revisi Ahmad dan Mahmud Syakir. Juz 1 (Jakarta: Azzam Library, 2009.) 225

alam menjadi empat golongan, yaitu manusia, jin, malaikat, dan juga setan. Adapun binatang dan tumbuhan tidak dapat masuk ke dalam kategori tersebut karena bentuk jamak pada kata *alamin* hanya dipahami sebagai bentuk jamak yang dikhususkan untuk makhluk berakal.³⁵

Ibnu Katsir sendiri menjelaskan bahwa istilah "الْعَالَمِينَ" merupakan bentuk jamak dari kata "عَالَم", yang mengacu pada segala sesuatu selain Allah. Menurut beliau, kata ini tidak memiliki bentuk tunggal secara spesifik karena mencakup beragam makhluk ciptaan-Nya yang tersebar di langit, bumi, daratan, dan lautan. Bahkan, menurutnya, setiap periode sejarah atau generasi umat manusia pun dapat dikategorikan sebagai suatu *alam*.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menambahkan bahwa kata tersebut berasal dari akar kata عَلَمَة, yang berarti tanda yang menunjukkan bahwa seluruh ciptaan adalah petunjuk atas keberadaan dan keesaan Allah. Dengan kata lain, semua yang ada di alam semesta merupakan refleksi dari sifat-sifat ketuhanan. Dalam melanjutkan penjelasannya, Ibnu Katsir mengutip riwayat Bisyr bin 'Imarah dari Abu Rauq, yang meriwayatkannya dari adh-Dahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai makna firman Allah dalam Surah al-Fatihah "*Alḥamdu lillāhi Rabbil-alamīn*."

Menurut penafsiran ini, makna *alamin* mencakup seluruh makhluk yang berada di langit dan di bumi, serta segala yang ada di antara keduanya baik yang dapat diketahui maupun yang tidak diketahui. Riwayat tersebut juga mendapat penguatan dari al-Qurtubi, yang menyatakan bahwa makna tersebut benar adanya karena meliputi seluruh entitas ciptaan dalam ruang eksistensi yang bersifat menyeluruh, baik yang kasat mata maupun yang tidak terjangkau oleh indera manusia.³⁶

³⁵ Muḥammad Ibn al-Shawkani, *Tafsīr Fath al-Qadīr*, tahqīq dan takhrīj: Sayyid Ibrahim, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 82

³⁶ Ibnu Katsīr, Tafsir al-Quran al-Azīm, Juz 1, (Cet. Dār Ṭayyibah, Riyadh: 1999). 28.

Berdasarkan penafsiran para ulama terhadap kata *al-‘ālamīn* dalam Surah Al-Fātiḥah ayat 2, dapat dipahami bahwa ciptaan Allah sangat luas dan tidak terbatas pada satu bentuk atau alam saja. Istilah ini mencakup seluruh makhluk, baik yang terlihat maupun yang tidak bisa dijangkau oleh manusia. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan multiverse dalam ilmu modern, yang menyatakan bahwa mungkin terdapat banyak alam semesta lain di luar alam yang kita huni saat ini.

Dengan demikian, ayat ini secara tidak langsung memberi ruang tafsir bahwa Allah adalah Tuhan atas seluruh bentuk alam, termasuk kemungkinan adanya alam-alam lain yang belum kita ketahui.

2. QS Asy-Syura: 29 dan Konsep Kehidupan Non Bumi

Selanjutnya, ayat lain yang dinilai relevan dengan kemungkinan adanya alam semesta atau realitas lain terdapat dalam Surah Asy-Syura [42]: 29 berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَ فِيْهِمَا مِنْ دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ اِذَا يَشَآءُ قَدِيْرٌ

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk melata yang dia sebarkan pada keduanya. dia maha kuasa mengumpulkan semuanya apabila dia menghendaki. QS Asy-Syura [42]: 29

Ungkapan dalam ayat tersebut merupakan contoh kekayaan ekspresi bahasa Al-Quran yang mengandung makna yang dalam. Ayat ini mengisyaratkan kemungkinan keberadaan makhluk hidup, khususnya jenis hewan melata, yang tersebar di langit dan di bumi. Ungkapan ini secara implisit memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas mengenai bentuk-bentuk kehidupan yang diciptakan oleh Allah Swt.

Hal ini tidak hanya menegaskan keberadaan makhluk di bumi, ayat ini juga membuka kemungkinan adanya kehidupan di wilayah langit, atau bahkan di dimensi lain yang tidak terjangkau oleh pancaindra manusia. Hal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam kajian kosmologi seperti teori *multiverse* yang menyatakan bahwa realitas tidak terbatas pada satu alam semesta saja, tetapi mungkin terdiri atas banyak alam paralel dengan karakteristik dan sistem kehidupan yang berbeda-beda.

Dalam pemahaman masyarakat umum, hewan melata dipahami sebagai makhluk hidup yang bergerak di atas permukaan tanah dengan cara merayap atau menjalar, baik dengan menggunakan perut, kaki yang pendek, maupun tanpa kaki sama sekali. Secara linguistik, kata *dabbah* (دَابَّة) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *dabba* (دَبَّ) yang bermakna bergerak pelan atau merayap.

Dari akar makna ini, kata *dabbah* kemudian digunakan untuk menyebut berbagai makhluk hidup yang bergerak, baik itu binatang berkaki, serangga, maupun makhluk-makhluk lain yang bergerak di atas permukaan tanah. Menariknya, dalam beberapa teks klasik dan penggunaannya di dalam Al-Quran, *dabbah* tidak hanya terbatas pada hewan yang jinak atau bisa dijinakkan, tetapi juga bisa menunjuk pada makhluk yang buas, bahkan menakutkan.

Dalam kamus *Al-Ma'any* istilah *dabbah* mencakup semua makhluk hidup yang bergerak di permukaan bumi, tanpa memandang ukuran, bentuk tubuh, atau tingkat kesadaran mereka.³⁷ Artinya, istilah ini bersifat inklusif dan terbuka, sehingga secara konseptual dapat mencakup bentuk kehidupan yang belum dikenal atau belum terdeteksi oleh teknologi manusia.

³⁷Helena Safitri, "Makna *Dabbah* Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Semantika Al-Quran)" (Thesis tidak diterbitkan Jurusan Hukum Keluarga UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

Dengan memahami keluasan makna ini, tidak menutup kemungkinan bahwa kata *dabbah* juga mencakup makhluk hidup yang berada di luar bumi, bahkan bisa jadi makhluk tersebut berada dalam realitas yang berbeda dengan realita yang saat ini kita tempati.

Para ulama memiliki perbedaan pandangan dalam menafsirkan ayat ini. sebagian di antaranya meyakini bahwa ayat tersebut membuka kemungkinan adanya makhluk hidup selain malaikat di planet-planet lain atau di alam bagian atas, dimana pandangan ini didukung oleh perkembangan ilmu astronomi dan berbagai temuan dari pengamatan luar angkasa yang menunjukkan potensi adanya kehidupan di planet seperti mars.³⁸

Meski demikian, ada juga sebagian pendapat yang menafsirkan bahwa makhluk melata yang dimaksud dalam ayat tersebut hanyalah makhluk hidup yang Allah tebarkan di bumi saja dan bukan di langit. Pandangan ini berangkat dari penafsiran terhadap kata "فِيهَا" (*fīhimā*), yang dalam konteks ayat bisa merujuk pada bumi saja, bukan pada langit dan bumi secara bersama-sama.³⁹ Hal ini diperkuat dengan ayat lain dalam QS, Luqman [31] 10, yang berbunyi:

خَلَقَ السَّمُوتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأُفَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Terjemahnya :

Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir", Juz 13, 91.

³⁹ Ibid. 87

Apabila dikaji secara lebih mendalam, konsep makhluk melata (*dabbah*) dalam Al-Quran tidak hanya ditemukan dalam konteks penciptaan makhluk hidup di bumi maupun kemungkinan adanya kehidupan di langit, melainkan juga terdapat dalam kerangka eskatologis. Dalam konteks tersebut, Al-Quran secara eksplisit menyebutkan keberadaan makhluk melata tertentu yang memiliki peran sekaligus tanda besar menjelang terjadinya hari kiamat, hewan melata tersebut dikenal dengan sebutan *Dabbatul-Ard*.

Makhluk ini disebut sebagai salah satu tanda besar datangnya hari kiamat yang dimana menurut tradisi Islam, *Dābbatul-Ard* akan keluar dari dalam bumi, tepatnya di sekitar kota Mekah, dekat gunung Shafa. Kemunculannya akan terjadi setelah peristiwa matahari terbit dari arah barat, yang menandai tertutupnya pintu taubat bagi manusia.

Makhluk ini tidak digambarkan seperti hewan biasa. Ia memiliki ciri yang sangat unik dan berbeda dari makhluk hidup lain yang dikenal manusia. *Dābbatul-Ard* disebutkan memiliki kemampuan berbicara dengan bahasa manusia secara jelas dan fasih. Selain itu, ia akan membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman sebagai tanda kekuasaan dan misinya dari Allah Swt.⁴⁰ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah al-Naml [27] :82 berikut :

﴿ وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ۚ ﴾

Terjemahnya:

Apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami mengeluarkan makhluk bergerak dari bumi yang akan

⁴⁰ Dery Andika Dirni “Dabbah al-Ardh dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Reptilia)” (Thesis tidak diterbitkan Jurusan Ilmu al-Qur an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

mengatakan kepada mereka bahwa manusia selama ini tidak yakin pada ayat-ayat Kami.⁴¹

Fenomena ini menunjukkan bahwa istilah *dabbah* dalam Al-Quran memiliki cakupan makna yang luas. Istilah ini tidak hanya mencakup makhluk hidup dalam pengertian biologis, tetapi juga dapat merujuk pada makhluk luar biasa yang keberadaannya berada di luar batas pemahaman manusia secara umum dan hanya dimunculkan atas kehendak Allah Swt sebagai bentuk peringatan terakhir bagi umat manusia.

Dengan demikian, ayat-ayat yang membahas penciptaan makhluk hidup, baik di langit maupun di bumi, serta kemunculan *Dabbatul-Ard* sebagai makhluk akhir zaman, tidak hanya memberikan informasi teologis, tetapi juga menjadi dasar reflektif yang selaras dengan semangat eksplorasi ilmu pengetahuan. Al-Quran, melalui redaksi yang terbuka dan penuh isyarat, seolah mengarahkan umat manusia untuk tidak membatasi pemahaman tentang kehidupan hanya pada bumi atau satu realitas saja, melainkan mendorong untuk merenungi kemungkinan adanya bentuk kehidupan lain di semesta yang luas, bahkan dalam realitas paralel yang belum tersingkap.

Dalam konteks ini, gagasan tentang *multiverse* atau banyak alam semesta serta realitas dapat dikatakan tidak bertentangan dengan semangat Al-Quran. sebab, hal itu dapat menjadi bagian dari upaya untuk memahami dan mentadabburi ayat-ayat yang difirmankan oleh sang pencipta.

Penyebutan istilah *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran, baik dalam bentuk *mufrad*, *mitsanna*, maupun jamak, menunjukkan adanya keragaman orientasi kosmik yang melampaui sekadar batas geografis bumi. Keragaman ini, apabila dikaitkan dengan teori *multiverse* dalam sains modern, dapat dipahami sebagai isyarat tentang pluralitas semesta yang masing-masing memiliki horizon

⁴¹ Kemenag RI, "Al-Quran Al-Karim Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih Dan Intisari Ayat" (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011).

ruang dan waktunya sendiri. Dalam konteks inilah pandangan Zaghoul El-Najjar melalui tafsir ilmi menjadi relevan, sebab ia menafsirkan pluralitas arah tersebut sebagai bukti keluasan kosmos yang terus mengungkap rahasianya.

Ayat-ayat tentang timur dan barat yang berlapis-lapis memperlihatkan adanya pluralitas orientasi kosmik. Pandangan ini sejalan dengan teori *multiverse* yang menolak tunggalitas alam semesta. Untuk memperdalam hubungan keduanya, pandangan Zaghoul El-Najjar melalui pendekatan tafsir ilmi dapat dijadikan pijakan, sebab ia berusaha menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memberi isyarat terhadap keluasan jagat raya yang baru sebagian kecil terungkap oleh sains modern.

Dalam tradisi tafsir kontemporer, tafsir ilmi menjadi pendekatan penting untuk membaca ayat-ayat kauniyah dengan kerangka sains modern. Sebagaimana dijelaskan dalam *at-Tafsir al-'Ilmi li al-Quran bayna an-Nazariyyat wa at-Tathbiq*, tafsir ilmi bukan sekadar upaya mengilmiahkan teks wahyu, melainkan menyingkap keluasan makna Al-Qur'an yang senantiasa relevan dengan perkembangan pengetahuan manusia.

Konsep *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran, baik dalam bentuk tunggal, ganda, maupun jamak, membuka ruang tafsir yang luas. Secara sederhana, ia dipahami sebagai tempat terbit dan terbenam matahari. Namun, jika ditinjau dengan pendekatan tafsir ilmi, istilah tersebut dapat dimaknai sebagai simbol keteraturan kosmik yang terus berulang, tidak hanya di bumi, tetapi juga di horizon semesta yang lain. Zaghoul El-Najjar sendiri menekankan bahwa pengulangan fenomena kosmik dalam Al-Qur'an adalah isyarat bagi manusia agar menyadari kebesaran ciptaan Allah yang melampaui batas persepsi sederhana.⁴²

⁴² Zaghoul El-Najjar, *al-Tafsir al-'Ilmi li al-Qur'an*, Juz II (Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, t.t.). 45

Dalam kosmologi modern, *multiverse* dipahami sebagai kemungkinan adanya banyak alam semesta dengan hukum fisika, horizon kosmik, bahkan arah terbit dan terbenam yang berbeda dari apa yang kita kenal di semesta kita. Dengan kerangka tafsir ilmi, konsep *masyriq* dan *maghrib* dapat dipahami secara simbolis untuk menggambarkan keragaman kosmik tersebut.

Adanya penyebutan berulang terhadap terhadap kedua istilah tersebut tidak lagi hanya berkaitan dengan peredaran matahari dalam satu semesta, tetapi juga dapat dipandang sebagai isyarat terhadap pluralitas realitas kosmik sebagaimana dibayangkan dalam teori *multiverse*.

Dengan demikian, relevansi yang dapat ditarik ialah bahwa Al-Quran, melalui simbol-simbol kosmik seperti *masyriq* dan *maghrib*, membuka peluang dialog dengan sains modern. *Multiverse* tidak dipahami sebagai klaim tekstual Al-Quran, tetapi sebagai jembatan konseptual yang menunjukkan bahwa teks wahyu senantiasa memiliki lapisan makna yang dapat diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia.

Penafsiran ilmiah menjelaskan bahwa keragaman bentuk penyebutan *masyriq* dan *maghrib* ini memiliki dasar astronomis yang kuat. Bumi yang bulat dan berotasi menghasilkan pergantian siang dan malam, sementara revolusinya mengitari matahari menyebabkan pergeseran titik terbit dan terbenam sepanjang tahun. Ditambah lagi, perbedaan letak geografis membuat setiap tempat di bumi memiliki timur dan barat nya sendiri. Dengan demikian, pluralitas *masyriq* dan *maghrib* bukan hanya metafora linguistik, melainkan kenyataan ilmiah yang sesuai dengan penemuan astronomi modern.

Dari sini dapat ditarik benang merah dengan teori *multiverse*. Apabila pluralitas *masyriq* dan *maghrib* menggambarkan bahwa realitas di bumi tidak tunggal, melainkan relatif dan beragam sesuai sudut pandang ruang dan waktu,

maka dalam skala kosmik yang lebih luas, gagasan *multiverse* mengajukan hipotesis adanya banyak semesta, masing-masing dengan hukum fisika dan horizon kosmik yang berbeda. Ayat-ayat al-Qur'an lain, seperti QS. Ath-Thalaq [65]: 12 yang berbicara tentang penciptaan tujuh langit dan bumi semisalnya juga memperkuat kesan adanya realitas kosmik yang berlapis dan beragam.⁴³

Dengan demikian, relevansi antara *masyriq-maghrib* dan *multiverse* bukanlah klaim bahwa al-Quran secara literal menyebutkan teori *multiverse*, melainkan penegasan bahwa Al-Quran memberikan isyarat terhadap pluralitas realitas kosmik. Tafsir ilmiah memungkinkan kita membaca simbol-simbol tersebut sebagai gambaran tentang keragaman horizon yang dalam ilmu pengetahuan modern dijelaskan melalui hipotesis *multiverse*.

Hubungan keduanya bersifat analogis dimana pluralitas *masyriq-maghrib* mencerminkan pluralitas fenomena astronomi di bumi, sedangkan *multiverse* mencerminkan pluralitas kosmos dalam skala yang lebih luas (makro). Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa realitas tidak tunggal dan sederhana, melainkan kompleks, berlapis, dan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang. Agar lebih mudah dipahami berikut beberapa analogi yang menjelaskan pluralitas *masyrik* dan *maghrib* :

1. Analogi Jam Dunia (*Time Zone*)

Setiap wilayah di bumi memiliki zona waktunya masing-masing. Ketika di Indonesia matahari baru terbit, di Arab Saudi sudah memasuki siang, sementara di Amerika Serikat mungkin masih malam. Dengan kata lain, “timur” dan “barat” bergantung pada posisi kita berada. Fenomena zona waktu ini memperlihatkan bahwa tidak ada satu timur dan satu barat yang absolut, melainkan banyak timur dan banyak barat sesuai lokasi pengamat.

⁴³ *Al-I'jāz al-'Ilmī li al-Qur'ān al-Karīm bayna al-Āyāt al-Qur'āniyyah wa al-Nazariyyāt al-'Ilmiyyah* (t.tp.: t.p., t.t.). 45

2. Analogi Lautan dan Pantai

Lautan yang luas tampak berbeda jika dilihat dari pantai yang berbeda. Seseorang di Aceh menyebut barat sebagai Samudera Hindia, sementara seseorang di Maroko menyebut barat sebagai Samudera Atlantik. Padahal keduanya menggunakan istilah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa satu istilah bisa memiliki banyak realitas yang berbeda tergantung titik pandang.

3. Analogi Gedung Bertingkat

Bayangkan sebuah gedung bertingkat. Orang yang berdiri di lantai satu memandang timur ke arah matahari dari jendela bawah, sementara orang di lantai sepuluh melihat arah “timur” dari sudut pandang yang berbeda. Sama-sama timur, tetapi kenyataan visual dan horizon yang terlihat tidak identik. Begitu juga dengan *masyriq* dan *maghrib*. satu istilah, tetapi berlapis-lapis realitas.

Analogi-analogi ini membantu memahami bahwa pluralitas *masyriq* dan *maghrib* di bumi sebenarnya membuka pola berpikir tentang realitas yang tidak tunggal, sama seperti zona waktu, pantai, atau sudut pandang dari gedung bertingkat, istilah yang sama bisa juga merujuk pada realitas berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa istilah *masyriq* dan *maghrib* dalam Al-Quran memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar menunjuk arah timur dan barat secara geografis. Dalam bentuk tunggal, istilah tersebut menegaskan universalitas kekuasaan Allah Swt. Atas keteraturan alam, di mana terbit dan tenggelamnya matahari setiap hari menjadi tanda keteraturan kosmik yang tak terputus.

Ketika disebut dalam bentuk ganda, ia menggambarkan adanya dualitas kosmik berupa perubahan titik terbit dan terbenam matahari yang berkaitan dengan siklus musim, sehingga menegaskan bahwa setiap detail fenomena alam berada dalam kendali dan pengaturan Allah Swt.

Adapun ketika disebut dalam bentuk jamak, istilah tersebut memberi isyarat pada pluralitas kosmik, yakni banyaknya titik terbit dan terbenam matahari maupun benda-benda langit lain yang senantiasa berubah, yang dalam perspektif astronomi modern selaras dengan pengetahuan tentang rotasi bumi, gerakan edar matahari, bulan, dan planet-planet lain.

Penafsiran para *mufasir* klasik seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi, serta *mufasir* kontemporer seperti Wahbah Az-Zuhaili dan Quraish Shihab, secara umum sepakat bahwa keragaman bentuk penyebutan *masyriq* dan *maghrib* menunjukkan keluasan kekuasaan Allah dalam mengatur jagat raya. Penafsiran mereka, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, semuanya menegaskan bahwa pergeseran titik terbit dan terbenam matahari adalah bagian dari tanda kebesaran Allah yang harus direnungi oleh manusia.

Kemudian bentuk jamak dari kedua istilah tersebut tidak lagi hanya dimaknai sebagai keragaman titik edar dalam lingkup bumi semata, tetapi dapat dipandang sebagai isyarat simbolis terhadap adanya pluralitas alam yang melampaui satu alam semesta yang menjadi tempat tinggal manusia.

Meskipun tidak dapat diklaim bahwa Al-Quran secara eksplisit menyebutkan *multiverse*, namun melalui pendekatan kontekstual, relasi ini memberi ruang bagi dialog antara wahyu dan sains, dimana dalam Al-Quran sendiri terdapat beberapa ayat yang selaras dengan teori *multiverse* seperti yang dalam QS. Al-Fatihah 2, QS. Asy Syuara : 29 dan juga QS. Ath Thalaq :12 Relevansi ini menunjukkan bahwa teks Al-Quran memiliki kedalaman makna yang memungkinkan untuk dibaca secara filosofis dan kosmologis, tanpa kehilangan otoritas teologisnya.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa makna *masyriq* dan *maghrib* tidak hanya menjadi bukti kebesaran Allah Swt dalam mengatur alam semesta, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi lahirnya wacana interdisipliner yang mempertemukan tradisi tafsir dengan kosmologi modern. Hal ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa setiap ayat Al-Quran senantiasa terbuka untuk digali, ditafsirkan, dan dikontekstualisasikan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga wahyu tidak pernah kehilangan relevansinya bagi zaman apa pun.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian terhadap istilah dalam Al-Quran seperti *masyriq* dan *maghrib* dapat membuka pemahaman yang luas, baik secara linguistik, teologis, maupun kosmologis. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar ke depan kajian tematik dalam Al-Quran terus dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner. Pendekatan yang menggabungkan penafsiran ulama dengan ilmu pengetahuan modern, seperti kosmologi dan fisika teoretis, terbukti

dapat memperluas pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran. Kajian semacam ini tidak hanya memperkuat posisi Al-Quran sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang mampu berdialog dengan perkembangan zaman.

Penulis juga menyarankan agar eksplorasi terhadap kemungkinan pluralitas alam dalam Al-Quran tidak dibatasi pada dua istilah ini saja, melainkan mencakup juga istilah-istilah lain seperti *alamin*, dan *samawat*, yang memberi ruang bagi interpretasi kosmologis yang lebih luas. Dengan semakin banyaknya temuan-temuan sains, para peneliti Muslim hendaknya tidak ragu untuk menjalin hubungan antara teks Al-Quran dengan realitas empiris, selama dilakukan dengan kehati-hatian metodologis dan tetap berada dalam kerangka pemahaman syar'i.

Melalui saran ini, penulis berharap munculnya kesadaran baru bahwa mempelajari Al-Quran tidak hanya berarti memahami petunjuk keagamaan dalam arti sempit, tetapi juga menggali kedalaman maknanya sebagai sumber inspirasi intelektual, spiritual, dan ilmiah yang terus hidup dan relevan sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep, “Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir Jamiul Bayan Fi Ta’wili Quran” Kordinat 8 No.1 (April 2018)
- Afida, Anisa Nur, “Matahari Dalam Perspektif Sains Dan Al-Quran” (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Pendidikan Fisika UIN Raden Intan Lampung 2018).
- Afifah, Afini Rizkiya, “Pengertian Dan Ruang Lingkup Dalam Ulumul Quran” Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2025).
- Ahmad, Warson Munawwir Kamus Al-Munawwir: Arab–Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Al-I’jāz al-‘Ilmī li al-Qur’ān al-Karīm bayna al-Āyāt al-Qur’āniyyah wa al-Nazariyyāt al-‘Ilmiyyah. T.tp.: t.p., t.t.
- Al-Qurṭubi, “Tafsir al-Qurṭubi “ta’liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, takhrij: Mahmud Hamid Utsman, terj. Tim Pustaka Azzam, Juz 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Amin, Imam Muslim, Dede Kurniawan, Eni Zulaiha, “Tafsir Maudhu’i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer” Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan 5 No.6 (2025).
- Andini, Miza Zaina, Anisya Hanifa Dinda, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka” Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6 no.1 (2022).
- Anjelia, Mela, “Biografi Ibnu Jarir Ath-Thabari,” Pusat Studi Qur'an dan Tafsir UIN SATU Tulungagung, <https://psqt.web.uinsatu.ac.id/biografi-ibnu-jarir-ath-thabari/>. diakses 26 Juni 2025
- Ashfahani, Ar-Raghib, “Al Mufradat Fi Gharibil Quran” Juz 2 (Cet. I; Depok : Pustaka Khazanah Fawahid, 2017 M /1438 H).
- Ath Thabari, Muḥammad Ibn Jarir, “Tafsir Ath Thabari”, Tahqiq Ahmad Abdurraziq Al-Bakri Revisi Ahmad dan Mahmud Syakir. Juz 24 (Cet: I; Jakarta: Azzam Library, 2009.).
- Awadin, Adi Pratama, “Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu’i” Jurnal Iman dan Spiritualitas 2 No. 2(2024).
- Az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj, penerj. Abdul Hayye al-Kattani dkk., peny. Achmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri H., Jiuz 14(Cet; 1 Jakarta: Gema Insani, 2013).

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mujam Al Mufarras Lil Alfaz Al Quranul Karim* (Cet; I (Beirut : Dar Al Fikr, 1401 H/1981 M).

Bushiri, “Syekh Wahbah Zuhaili, Ulama Produktif Abad 20 Berjudul Imam Suyuthi”, artikel dalam situs NU Online, 7 Agustus 2023, <https://www.nu.or.id/tokoh/syekh-wahbah-zuhaili-ulama-produktif-abad-20-berjudul-imam-suyuthi-fmusg> (diakses 27 Juni 2025).

Christianto, Laurentius Purbo, "Psikologi Penyesalan," Kompas.com, 25 Juli 2023, <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/07/25/162415520/psikologi-penyesalan>, diakses 9 Juli 2025.

Dirmi, Dery Andika “Dabbah al-Ardh dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Reptilia)” (Thesis tidak diterbitkan Jurusan Ilmu al-Qur an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

Dwi Aprilianto, Anfasa Naufal Reza Irsali, Ahmad Suyuthi, “Islam Moderat Perspektif Wahbah Al-Zuhaili: Tipologi dan Pemahaman Terhadap Syariat Islam” *Akademika*. Vol. 16 No. 1(2022) |51-74

El-Naggar, Zaghoul. *Al-Tafsir al-‘Ilmi li al-Qur’an*. Jilid II. Riyadh: Maktabah al-‘Ubaikan, t.t.

Fathoni, Akhmad Yazid, “At-Thabari: Karya-karyanya Tak Cukup Dipelajari Seumur Hidup” *Islami.co*, <https://islami.co/at-thabari-karyanya-tak-cukup-dipelajari-seumur-hidup/> (diakses 26 Juni 2025)

Febrianti, Dian Wahyu, Niswatun Rohmah, Shobrina Almadini, Dyah Permata Sari, “Pranata Mangsa dan Dinamika Gerak Semu Matahari: Perspektif Ilmu Astronomi dan Kearifan Lokal Jawa”, *Biocephy: Journal of Science Education*. 4, No. 1 (2024). 30 – 36

Furqan, “Metodologi Tafsir Jami’ al-Bayan Imam Thabari” *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 8, No. 1, January-June 2023. 88-103

Greene, Brian, “Encyclopedia Britannica, Inc” <https://www.britannica.com/science/string-theory> (22 Mei 2025).

Greene, Brian, *The Hidden Reality: Parallel Universes and the Deep Laws of the Cosmos* (New York: Alfred A. Knopf, 2011).

Greene, Brian. “Until The End Of Time Mind, Matter And Our Search For Meaning In An Evolving Universe” Official Website Of Brian Greene. <https://www.briangreene.org/> (23 mei 2025)

- Halwani, Muhammad, “Multisemesta dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Al-Quran terhadap M-Theory Stephen Hawking)” Syariat, I No. 02, (November 2015). 235
- Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili” El-Hikmah: Vol. 8 / No.1 (Desember 2015). 20-31
- Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir” At-Thiqah Vol. 5, No. 2 (Oktober 2022). 25-41
- Jannah, Elly Uzlifatul, “Sejarah Dan Hikmah Astronomis Peralihan Arah Kiblat Umat Muslim”, ICoSLaw, International Conference on Sharia and Law, (Agustus 2022). 237-242
- Jufri, Muhammad Arman, “The Art of Debating by the Prophet Ibrahim: Analysis of Ma’na cum Maghza’s Approach to Q. 2:258”, Al-Qalam, 39, No. 1, (Januari–Juni 2022). 76–91
- Katsir, Ibnu, Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar dkk., Juz 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2000).
- Kemenag RI, “Al-Quran Al-Karim Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih Dan Intisari Ayat” (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema,, 2011).
- Khan, Mariam, “Exploring The Multiverse Theory: A Scholarly Examination”, Worldwide Journal Of Physics 2. No. 1 (2021).
- Khuzaeni, “Profil Wahbah Az-Zuhaili” Blog Khuzaeni <https://wislah.com/biografi-singkat-wahbah-az-zuhaili/> (26 Juni 2025)
- Muallif, “Biografi Imam Ibnu Jarir At Tabari,” An Nur.ac.id, 26 November 2022, <https://an.nur.ac.id/biografi-imam-ibnu-jarir-at-tabari/>., diakses 26 Juni 2025
- Muharam, Asep, “Dialog eristis dan falasi logis: Analisis dialog Nabi Musa a.s. dan Fir’aun dalam Surat Asy-Syu’arā’ [26]: 16–29”, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 7 No.2, (2022). 173–190
- Multiverse,” Encyclopædia Britannica, Encyclopædia Britannica, Inc., official website of Britannica <https://www.britannica.com/science/multiverse>. diakses 11 Juli 2025
- Munawir, Muhammad Zakaria, “Masyriq dan Maghrib Perspektif Tafsir Ilmi Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi)” (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2024).

- Nurrahman, Ifrina Unun, “Maani Syaraqa Wal Gharaba Wa Mustaqatuhuma Fil Quran (Dirasah Tahliliyah Wasfiyah)” (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010).
- Olfah, Hamida, “Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Memperkuat Keterpaduan Kurikulum Dan Metode Pembelajaran” SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah 3 No 5 (2024).
- Ondeng, Syarifuddin, Andi Abdul Hamzah, Zulfiah Sam, “Peran Al Quran (Pengaruh Al Quran dalam Bahasa Arab Dan Sastra)”, Al QIBLAH Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab, 3, No. 1 (2024).
- Purwanto, Agus, Nalar Ayat-Ayat Semesta Menjadikan Al Qur'an sebagai Basis Kontruksi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015).
- Qutb, Sayyid, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin dkk., Juz 12 (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Rachman, Nurhidayah, Syaiful, “Syarat Dan Etika Mufassir”, Kapalamada: Jurnal Multidisipliner, 3, No. 4 (2024).
- Rahmadani, Okta Dewi Tryshita, “Matahari Sebagai Sumber Energi Utama Kehidupan Serta Pemanfaatan Energi Matahari” Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek, 3 No. 7 (2024). 1-10
- Rahmadani, Okta Dewi Tryshita, “Matahari Sebagai Sumber Energi Utama Kehidupan Serta Pemanfaatan Energi Matahari” Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek, 3 No. 7 (2024). 1-10
- Rahmat Taufik Sipahutar Motivasi Intrinsik dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Banî Isrâîl), .(Thesis tidak diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta 2024).
- Rumina, “Teknik Pengumpulan Data” Islamic Learning Journal 2 No. 1 (2024).
- Safitri, Helena, “Makna Dabbah Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Semantika Al-Quran)” (Thesis tidak diterbitkan Jurusan Hukum Keluarga UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).
- Salbiah, Rahmah. “Jenis-Jenis Makna Dan Perubahan Makna” 2. No.1 An-Nahdah Al-Arabiyah: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab (2022).
- Shawkani, Muḥammad Ibn, “Tafsir Faṭḥ al-Qadir”, tahqiq dan takhrij: Sayyid Ibrahim, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

Shihab, Quraish, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Juz 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Shofiyulloh, Moch., "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi ta'wily" Indonesian Culture and Religion Issues Vol: 2, No 1, 2025, 1-12

Shohib, Muhammad, "Menelusuri Etika Bermasyarakat ; Analisis Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-Qaidah, Al-Shariah Dan Al-Manhaj, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. 18, No. 4 (Juli - Agustus 2024). 2859-2890

Surasman, Ootong, "Implementasi Kandungan Surah Al-Fatihah Dalam Kehidupan" IJRC: Indonesian Journal Religious Center 2 No. 1 (2024).

Susanti, Rina Abidin Bahren, Sabil Mokodenseho, "Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari", Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 3 No. 1 (April) 2023.

Tegmark, Max, "Scholarly Community Encyclopedia" <https://encyclopedia.pub/entry/35137> (22 mei 2025)

Tegmark, Max, "Our Mathematical Universe :My Quest For The Ultimate Nature Of Reality" (New York :Alfred A. Knopf , 2014).

Zega, Novita Debora, Elsa Greta Mendrofa, Chelsa Julian Gea, Lola Sri Wahyuni Halawa, Herni Susanti Lase, Irwilan Waruwu, Natalia Kristiani Lase. "Perbandingan Laju Fotosintesis Pada Tanaman Yang Tumbuh Di Tempat Terang Dan Gelap", PENARIK: Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan, 01, No. 02, (Desember 2024). 162-169

Zuhaili, Wahbah, Tafsir al-Munir: Tafsir atas Al-Quran al-Karim, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2016).

Zulkarnaini, "Ragam Metodologi Memahami Al Quran: Cara Baru Mendekati Ayat Tuhan", Lentera : Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies, 5, No. 1 (2023).

RIWAYAT HIDUP



MURSYIDUL HAQ, lahir di Benteng, tanggal 16 Februari 2000. Yang merupakan Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Ahmad Sunusi dan Mardiana. Pertama kali menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Kartika Wirabuana. Dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 118 Patampanua Pinrang pada tahun 2006, pada saat bersekolah SD berhasil mendapatkan beberapa prestasi yaitu menjadi juara di beberapa perlombaan, diantaranya yaitu lomba tartil quran, hifdzil quran dan juga lomba adzan.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2012.

Selanjutnya menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di pondok pesantren DDI As-Salman yang terletak didesa Allakkuang, kabupaten Sidrap pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Setelah itu kembali melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren DDI Kaballangan pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2018. Saat bersekolah Madrasah Aliyah (MA) dan bergabung dalam organisasi pondok dan menjadi ketua dari seksi pendidikan dan ilmu pengetahuan yang bertugas untuk membantu ustad/guru dalam proses mengajar di pondok.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA), penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang berada di Kota Palu yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Dan mengambil program strata satu (S1) program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. mengajukan skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul “Makna *Masyriq* dan *Maghrib* dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Dan Relevansinya Terhadap Teori *Multiverse*”.